ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2020

SKRIPSI

Oleh :

Nama	: Ghefira Citra Vaudhia
Nomor Mahasiswa	: 18313137
Program Studi	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

YOGYAKARTA

2022

Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Inflasi di Indonesia
Tahun 2012-2020

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama	: Ghefira Citra Vaudhia
Nomor Mahasiswa	: 18313137
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sunggtih dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiarisme seperti dimaksud dalam buku pedoman penelitian skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Agustus 2022



Ghefira Citra Vaudhia

18313137

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Inflasi di Indonesia
Tahun 2012-2020

Nama : Ghefira Citra Vaudhia

Nomor Mahasiswa : 18313137

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 12 Agustus 2022

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati S.E., M.E.K

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diujikan dan disahkan untuk
memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Nama	:	Ghefira Citra Vaudhia
Nomor Mahasiswa	:	18313137
Program Studi	:	Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 12 September 2022
Disahkan oleh,

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, S.E., M.E.K.

Penguji : Sarastri Mumpuni Ruchba, Dra.,M.Si.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, SE., M.Si.,Ph.D.,CFrA.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur kepada Allah SWT atas segala kemudahan yang diberikan. Penulis dapat mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Eko Susanto dan Ibu Sukma Widiyastuti yang selalu mendukung, mendoakan, dan selalu memberikan yang terbaik untuk kehidupan saya.
2. Kakak saya yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya.
3. Sahabat saya Hesti, Reesty, Ifa, Thyo, Chilly, dan Diana yang selalu memberikan dukungan dan hiburan di setiap waktu.
4. Sahabat penulis di kampus Balkis, Fatika, Rizta, yang selalu bersama-sama berjuang dan membersamai penulis dari mahasiswa baru hingga di semester akhir ini.
5. Teman-teman kuliah serta semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung, sehingga masa perkuliahan dan tugas akhir ini bisa terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh keluarga serta kerabat saya yang juga selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.
7. Semua pihak terlibat yang sudah mendukung dan membantu menyelesaikan skripsi ini dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT atas kelancaran dan kemudahan yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Analisis Faktor- Faktor yang Memengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2012-2020". Penyusunan tugas akhir ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan guna meraih gelar sarjana di Universitas Islam Indonesia khususnya Program Studi Ekonomi Pembangunan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan saran serta dukungan mulai dari persiapan hingga selesai disusunnya tugas akhir ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, S.E., M.A, selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, S.E., M.E.K, selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan masukan dan bimbingan dalam menyusun tugas akhir ini.
3. Seluruh Bapak/Ibu Dosen pengajar, dan staf akademik Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang sudah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu atas segala kekurangan yang ada, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan semua pihak terkait.

Wassalamu'alaikum Warrahmatulahi Wabarakatuh.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME **iii**

HALAMAN PENGESAHAN **iv**

PENGESAHAN UJIAN **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN **vi**

KATA PENGANTAR **vii**

DAFTAR ISI **viii**

DAFTAR TABEL **ix**

DAFTAR GRAFIK **x**

ABSTRAK **xi**

BAB I **1**

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.2. Rumusan Masalah 6

1.3. Tujuan Penelitian 6

1.4. Manfaat Penelitian 7

BAB II **8**

2.1 Kajian Pustaka 8

2.2 Landasan Teori 14

2.2.1 Inflasi 14

2.2.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Inflasi 19

2.2.3 Hubungan Antar Variabel 23

2.3 Hipotesis Penelitian 26

BAB III **28**

3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data 28

3.2. Definisi Operasional Variabel 28

3.3. Metode Analisis 30
3.3.1. Uji Mackinnon, White, dan Davidson (MWD) 30
3.3.2. Uji Stasioneritas 31
3.3.3. Uji Kointegrasi 33
3.3.4. Error Correction Model (ECM) 34
3.3.5. Pengujian Hipotesis 36
3.3.6. Uji Asumsi Klasik 37
BAB IV **39**
4.1. Deskriptif Data Penelitian 39
4.2. Hasil dan Pembahasan 40
4.2.1. Uji MacKinnon, White, dan Davidson (MWD) 40
4.2.2. Uji Stasioneritas Data 41
4.2.3. Uji Kointegrasi 43
4.2.4. Uji ECM 44
4.2.5. Uji ECM Jangka Pendek 44
4.2.6. Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek 46
4.2.7. Pengujian Hipotesis Jangka Pendek 48
4.2.8. Hasil Estimasi Jangka Panjang 51
4.2.9. Pengujian Hipotesis Jangka Panjang 53
4.2.10. Analisis Ekonomi 54
BAB V **61**
5.1 Kesimpulan 61
5.2 Implikasi dan Saran 62
DAFTAR PUSTAKA **64**
LAMPIRAN **70**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 8

Tabel 4.1 Hasil Descriptive Statistic Test 39

Tabel 4.2 Hasil Uji Mackinnon, White, dan Davidson (MWD) 40

Tabel 4.3 Hasil Uji Akar Unit Pada Tingkat Level 41

Tabel 4.4 Hasil Uji Akar Unit Pada Tingkat First Difference 42

Tabel 4 5 Uji Kointegrasi 43

Tabel 4.6 Uji ECM Jangka Pendek 44

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas 46

Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas 46

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi 47

Tabel 4.10 Hasil Uji F Jangka Pendek 48

Tabel 4.11 Hasil Uji t Jangka Pendek 48

Tabel 4.12 Uji Koefisien Determinasi 50

Tabel 4.13 Hasil Uji ECM Jangka Panjang 51

Tabel 4.14 Hasil Uji F Jangka Panjang 52

Tabel 4.15 Hasil Uji t Jangka Panjang 52

Tabel 4.16 Uji Koefisien Determinasi 54

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2012-2020 2

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Indeks Harga Properti, dan Indeks Produksi Industri terhadap Inflasi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data bulanan dari bulan Januari 2012 hingga bulan Desember 2020. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data runtut waktu (*time series*) yang diolah menggunakan program Eviews. Berdasarkan hasil penelitian, dalam jangka panjang Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, dan Indeks Harga Properti berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia, sedangkan Jumlah Uang Beredar dan Indeks Produksi tidak berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia dalam jangka panjang. Lalu dalam jangka pendek, hanya Tingkat Suku Bunga yang berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia, sedangkan Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Indeks Produksi dan Indeks Harga Properti tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Indeks Produksi Industri, Indeks Harga Properti

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bagi negara berkembang, pertumbuhan perekonomian sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat inflasi. Inflasi merupakan salah satu peristiwa ekonomi yang menarik untuk dibahas karena memiliki dampak yang berkaitan erat dengan variabel agregat makro ekonomi. Tingkat inflasi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur dan menandai kestabilan ekonomi suatu negara. Tingkat inflasi yang yang rendah akan membantu perekonomian suatu negara, tetapi tingkat inflasi yang tinggi akan menghambat perekonomian suatu negara. Apabila pada periode tertentu perekonomian tidak stabil, maka akan terjadi peningkatan inflasi secara terus menerus sehingga nantinya akan berdampak negatif terhadap perekonomian dan dapat memengaruhi harga-harga secara umum, dengan demikian pemerintah perlu campur tangan untuk menangani hal tersebut. Namun jika tingkat inflasi dalam kondisi yang stabil maka nantinya dapat merangsang pertumbuhan ekonomi ke arah yang positif sesuai dengan target yang diharapkan (Ginting, 2016).

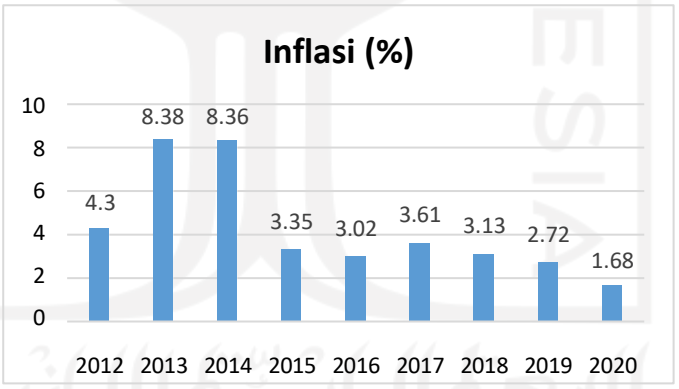
Inflasi merupakan fenomena ekonomi di mana terjadi peningkatan harga-harga barang maupun jasa secara umum dan terus menerus pada periode tertentu. Menurut Putri (2015), inflasi merupakan kejadian ekonomi yang digambarkan dengan terjadinya kenaikan harga barang yang berakibat pada melemahnya nilai mata uang, dan apabila kejadian tersebut berlangsung secara terus menerus maka nantinya akan menyebabkan memburuknya kondisi perekonomian secara keseluruhan, selain itu juga berakibat pada terguncangnya tatanan stabilitas politik suatu negara.

Inflasi merupakan indikator penting dalam perekonomian yang akan berdampak langsung pada daya beli masyarakat. Pada umumnya, inflasi menimbulkan sejumlah biaya yang harus dibebankan kepada masyarakat. Pertama, inflasi menimbulkan dampak negatif pada distribusi pendapatan. Masyarakat yang termasuk golongan bawah dan berpendapatan tetap akan menanggung beban inflasi

dengan turunnya daya beli. Sedangkan untuk masyarakat yang termasuk golongan menengah keatas yang pada umumnya memiliki tingkat pendapatan yang relatif tinggi dan memiliki aset simpanan seperti deposito atau tabungan, mereka dapat menjaga kekayaannya dari inflasi, sehingga dengan demikian daya beli mereka relatif tetap (Mahendra, 2016).

Menurut perspektif ekonomi, terjadinya inflasi merupakan fenomena moneter yang dialami oleh suatu negara karena fluktuasi inflasi itu sendiri cenderung menyebabkan terjadinya gangguan ekonomi karena inflasi berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan internasional, nilai utang piutang antar negara, tingkat bunga, tabungan domestik, pengangguran, dan kesejahteraan masyarakat (Kalalo et al., 2016). Sedangkan Santosa (2017) berpendapat bahwa inflasi merupakan persoalan klasik pada suatu perekonomian negara yang dapat menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat di mana apabila terjadi secara terus menerus dapat menimbulkan dampak negatif pada perekonomian makro.

Grafik 1.1 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2012-2020



Sumber: Bank Indonesia

Pada Grafik 1.1 menunjukkan bahwa kondisi inflasi di Indonesia memiliki perkembangan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 tingkat inflasi memiliki nilai sebesar 4,30%, kemudian pada tahun 2013 dan 2014 terjadi kenaikan inflasi yang tinggi sebesar 8,38% dan 8,36%. Tingginya tingkat inflasi tersebut disebabkan oleh berbagai macam hal, salah satunya yaitu terjadi kenaikan harga BBM bersubsidi yaitu premium dan solar yang menjadi faktor pendorong meningkatnya tingkat inflasi pada tahun tersebut, kemudian pada tahun 2015 tingkat inflasi kembali menurun menjadi 3,35% yang disebabkan karena menurunnya harga minyak dunia (Ningsih & Andiny, 2018). Tahun 2016 menurun menjadi 3,02%, kemudian tahun 2017 terjadi peningkatan sebesar 3,61% namun tahun 2018 kembali terjadi penurunan sebesar 3,13%, tahun 2019 menurun sebesar 2,72%, dan tahun 2020 sebesar 1,68%.

Terjadinya inflasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu karena adanya ekspektasi inflasi, tekanan dari sisi penawaran *(cost push inflation)*, dan tekanan dari sisi permintaan *(demand pull inflation)*. Sebab-sebab terjadinya tekanan dari sisi penawaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain depresiasi nilai tukar, meningkatnya harga komoditas yang dikelola oleh pemerintah, pengaruh dari inflasi luar negeri khususnya negara mitra dagang, dan adanya *negatif supply shocks* yang diakibatkan dari terganggunya distribusi maupun bencana alam (Purwanti et al., 2014).

Sementara itu faktor yang mendorong terjadinya tekanan dari sisi permintaan adalah tingginya permintaan barang dan jasa yang melebihi kapasitas ketersediaannya atau dengan kata lain permintaan total (aggregate demand) melebihi kapasitas perekonomiannya. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya ekspektasi inflasi yaitu tindakan pelaku ekonomi atau masyarakat dalam menggunakan ekspektasi inflasi itu sendiri pada saat mengambil keputusan pada kegiatan perekonomiannya. Jadi, pada intinya inflasi terjadi karena adanya kesenjangan perekonomian antara kelebihan permintaan agregat yang tidak sanggup diimbangi oleh penawaran agregat pada perekonomian tersebut (Nur & Alfon, 2015).

Dilihat dari sudut pandang ilmu ekonomi, terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi inflasi. Faktor-faktor yang mengakibatkan adanya gejolak inflasi dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel makroekonomi seperti jumlah uang beredar, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, PDB, suku bunga, ekspor, dan impor. Selain itu tinggi rendahnya tingkat inflasi juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor non-makroekonomi seperti harga minyak dunia, indeks harga properti, indeks produksi, harga emas dunia, dan lainnya.

Fluktuasi inflasi yang tidak terkendali akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang yang semakin memburuk. Dengan demikian untuk menjaga tingkat inflasi tetap dalam keadaan rendah dan stabil, penting untuk dilakukan kebijakan dan pengendalian agar stabilitas perekonomian tetap terjaga. Menurut Triwahyuni (2021), berpendapat bahwa upaya yang dilakukan untuk mengendalikan tingkat inflasi agar dalam keadaan rendah dan stabil yaitu dengan mengarahkan dan membuat ekspektasi inflasi masyarakat menuju pada sasaran inflasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kestabilan tingkat inflasi yaitu dengan menggunakan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia dilakukan dengan cara mengurangi jumlah uang beredar dan meningkatkan tingkat suku bunga sehingga nantinya dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga dan investasi. Sedangkan kebijakan fiskal yang dilakukan oleh pihak pemerintah dilakukan dengan upaya meningkatkan pajak individu dan perusahaan serta mengurangi pengeluaran. Dengan demikian, adanya upaya yang dilakukan untuk mengendalikan tingkat inflasi tersebut dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga, investasi, dan pengeluaran pemerintah.

Selain itu, harga minyak dunia juga memiliki peran penting terhadap perekonomian Indonesia. Meningkatnya harga minyak dunia termasuk dalam faktor yang memengaruhi inflasi yang bersifat shock atau kejutan, sehingga fluktuasi harga minyak dunia ini juga dapat memberikan pengaruh terhadap harga-harga dalam negeri. Banyaknya pengaruh yang terjadi tergantung pada beberapa hal yang dihasilkan, seperti besarnya guncangan harga minyak, periode waktu saat

terjadinya guncangan, ketergantungan penggunaan minyak dari negara tersebut yang digunakan untuk kegiatan perekonomian, dan juga respons kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk negara tersebut.

Selain harga minyak dunia, indeks harga properti dan indeks produksi juga dapat memengaruhi tingkat inflasi. Sektor properti merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting terhadap perekonomian karena dapat digunakan untuk menganalisis peningkatan dan penurunan ekonomi suatu negara. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk, permintaan di sektor properti juga semakin bertambah karena permintaan akan tempat tinggal juga semakin tinggi, hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya investor yang menginvestasikan dananya di industri properti. Apabila terjadi kenaikan inflasi yang tinggi maka akan menyebabkan meningkatnya biaya produksi. Investor akan tertarik untuk menginvestasikan dana nya pada saat inflasi dalam keadaan stabil, sehingga volume perdagangan di pasar modal akan meningkat dan nantinya diikuti oleh menguatnya indeks harga saham (Kennedy & Hayrani, 2018).

Beberapa penelitian telah mencoba menganalisis faktor-faktor yang dapat memengaruhi inflasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kalalo et al. (2016) yang menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi, sedangkan harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Sementara Bi rate memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Masadi, (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh harga minyak dunia dan fed fund rate terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak dunia dan BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Jumlah uang beredar secara signifikan tidak berpengaruh terhadap inflasi. Sedangkan fed fund rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Seperti yang telah diuraikan di atas, tingkat inflasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2012-2020".**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Inflasi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh Indeks Harga Properti terhadap Inflasi di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh Indeks Produksi terhadap Inflasi di Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Indeks Produksi Industri dan Indeks Harga Properti secara bersama-sama terhadap inflasi di Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta permasalahan yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Inflasi di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Harga Properti terhadap Inflasi di Indonesia.

6. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Produksi terhadap Inflasi di Indonesia.
7. Untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Indeks Produksi Industri dan Indeks Harga Properti secara bersama-sama terhadap inflasi di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

   Agar dapat menambah wawasan, pembelajaran, serta pengalaman dalam melakukan penelitian mengenai faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia. Selain itu juga untuk mengembangkan ilmu yang selama ini diperoleh pada saat kuliah di prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Bagi Pemerintah

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi, menambah informasi, dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang membutuhkan referensi mengenai bagaimana pengaruh inflasi di Indonesia.
3. Bagi Mahasiswa

   Mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan informasi tambahan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama, yaitu bagaimana pengaruh inflasi di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini menggunakan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti berupa beberapa jurnal mengenai faktor- faktor yang memengaruhi inflasi, yang memiliki relevansi terhadap topik baik metode analisis maupun variabel terkait, sehingga dapat dijadikan sebagai tolak ukur perbandingan dalam penulisan penelitian ini.

Hisyam (2019), dengan judul Analisis pengaruh jumlah uang beredar, bi rate, nilai tukar, dan harga minyak dunia terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode Januari 2014 – Maret 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linear berganda dengan variabel dependen adalah inflasi dan variabel independen adalah jumlah uang beredar, bi rate, nilai tukar, dan harga minyak dunia. Dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar secara signifikan berpengaruh terhadap inflasi. Sedangkan bi rate dan harga minyak dunia secara signifikan tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Nurrois (2021), dengan judul Analisis dampak fluktuasi minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia 2015-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Error Correction Model* (ECM) dengan variabel dependen adalah inflasi dan variabel independen adalah harga minyak dunia, jumlah uang beredar, dan kurs. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam jangka panjang harga minyak dunia secara signifikan berpengaruh terhadap inflasi sedangkan jumlah uang beredar dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dalam jangka pendek, jumlah uang beredar dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi sedangkan harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Halim et al (2015), dengan judul Pengaruh harga minyak mentah dunia, harga emas, jub, dan kurs terhadap inflasi di Indonesia periode 2001.1 – 2013.12. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah regresi *Ordinary Least*

Square (OLS) dengan variabel dependen adalah inflasi dan variabel independen adalah harga minyak mentah dunia, harga emas dunia, jumlah uang beredar, dan kurs di Indonesia. Dapat ditarik kesimpulan bahwa harga minyak mentah dunia, harga emas dunia, dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan kurs memiliki pengaruh pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Hariyanti & Soekapdjo (2020), dengan judul pengaruh ekonomi global dan domestik terhadap inflasi di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Error Correction Model* (ECM) dengan variabel dependen adalah inflasi dan variabel independen adalah jumlah uang beredar, suku bunga, produk domestik bruto, nilai tukar, dan harga minyak mentah dunia. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam jangka panjang tingkat suku bunga dan harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan jumlah uang beredar, produk domestik bruto, dan nilai tukar tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Dalam jangka pendek, tingkat suku bunga dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi sedangkan jumlah uang beredar, produk domestik bruto, dan harga minyak dunia tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Marliah (2018), dengan judul Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correlation Model* (ECM) dengan variabel dependen adalah inflasi dan variabel independen adalah tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, pertumbuhan ekonomi, produk domestik bruto (PDB), dan pengeluaran pemerintah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam jangka panjang tingkat suku bunga SBI, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan jumlah uang beredar dan PDB secara signifikan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Dalam jangka pendek, tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan jumlah uang beredar, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, PDB, dan pengeluaran pemerintah tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Panjaitan & Wardoyo (2016), dengan judul Faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear berganda di mana variabel dependen adalah inflasi dan variabel independen adalah jumlah uang beredar, nilai tukar, BI rate, dan ekspor bersih. Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tukar dan ekspor bersih memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi. Artinya, apabila nilai tukar dan ekspor bersih mengalami peningkatan maka tingkat inflasi menurun begitu pun sebaliknya. Sedangkan jumlah uang beredar dan BI rate berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia. Artinya apabila jumlah uang beredar dan ekspor bersih mengalami peningkatan maka inflasi juga akan mengalami peningkatan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Metode	Variabel	Hasil
1.	Muhammad Ravmy Dzakyfaras Hisyam (2019).	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, BI Rate, Nilai Tukar, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Januari 2014-Maret 2018.	Analisis Regresi Linear Berganda.	Dependen: Inflasi Independen: - Jumlah uang beredar - Bi rate - Nilai tukar - Harga minyak dunia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar secara signifikan berpengaruh terhadap inflasi. BI rate dan harga minyak dunia secara signifikan tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
2.	Muhammad Nurrois (2021).	Analisis Dampak Fluktuasi Minyak Dunia Terhadap Inflasi di Indonesia 2015-2019.	*Error Correction Model* (ECM).	Dependen: Inflasi Independen: - Jumlah uang beredar - Harga minyak dunia - Nilai tukar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap inflasi sedangkan jumlah uang beredar dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap

					inflasi. Dalam jangka pendek, jumlah uang beredar dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi sedangkan harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
3.	Elani Umiyatul Halim, Lilis Yuliati, dan Siswoyo Hari Santosa (2015).	Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Harga Emas, JUB, dan Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia.	*Ordinary Least Square* (OLS).	Dependen: Inflasi Independen: - Harga minyak mentah dunia - Harga emas - Jumlah uang beredar - Kurs	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak mentah dunia, harga emas dunia, dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan kurs memiliki pengaruh pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
4.	Dini Hariyanti dan Soeharjoto Soekapdjo (2020).	Pengaruh Ekonomi Global dan Domestik	*Error Correction Model* (ECM).	Dependen: Inflasi Independen:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang

		Terhadap Inflasi di Indonesia.		- Harga minyak mentah dunia - Suku bunga - Produk domestik bruto - Nilai tukar	tingkat suku bunga dan harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan jumlah uang beredar, produk domestik bruto, dan nilai tukar tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Dalam jangka pendek, tingkat suku bunga dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi sedangkan jumlah uang beredar, produk domestik bruto, dan harga minyak dunia tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
5.	Siti Marliah (2018)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	*Error Correction Model* (ECM).	Dependen: Inflasi Independen:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

		Tingkat Inflasi di Indonesia.		- Tingkat suku bunga SBI - Jumlah uang beredar - Nilai tukar rupiah - Pertumbuhan ekonomi - Produk domestik bruto (pdb) - Pengeluaran pemerintah	dalam jangka panjang tingkat suku bunga SBI, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan jumlah uang beredar dan PDB secara signifikan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Dalam jangka pendek, tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan jumlah uang beredar, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, PDB, dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh

					signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
6.	Meita Nova Yanti Panjaitan & Wardoyo (2016).	FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia.	Analisis Regresi Linear Berganda.	Dependen: Inflasi Independen - Jumlah uang beredar - Nilai tukar - BI rate - Ekspor bersih	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan ekspor bersih memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi. Artinya, apabila nilai tukar dan ekspor bersih mengalami peningkatan maka tingkat inflasi menurun begitu pun sebaliknya. Sedangkan jumlah uang beredar dan BI rate berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia. Artinya apabila jumlah uang beredar dan ekspor bersih mengalami peningkatan maka inflasi juga akan mengalami peningkatan.

Dari tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi tingkat inflasi beragam dan terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut pada umumnya terletak di dalam variabel dan metode penelitian. Penelitian ini menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, nilai tukar, harga minyak dunia, indeks harga properti, dan indeks produksi industri terhadap inflasi di Indonesia dengan menggunakan metode analisis *Error Correction Model* (ECM).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Inflasi

2.2.1.1 Pengertian Inflasi

Terdapat berbagai macam definisi inflasi di dalam ilmu ekonomi. Pada umumnya, inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus pada suatu periode waktu tertentu. Kenaikan harga yang disebabkan inflasi tidak hanya terjadi pada satu atau dua barang saja, melainkan kenaikan harga barang tersebut terjadi secara umum. Widiarsih & Romanda (2020) mendefinisikan bahwa secara umum, inflasi merupakan kondisi di mana terjadinya peningkatan harga barang-barang yang berlangsung secara terus menerus pada sebagian besar kelompok komoditi barang.

Secara umum, ahli ekonomi mendefinisikan bahwa inflasi yang mengakibatkan menurunnya daya beli dari nilai uang terhadap barang dan jasa, di mana besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa (Milasari, 2010).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui apabila telah terjadi inflasi dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu harga barang yang meningkat, secara terus menerus, dan bersifat umum.

2.2.1.2 Jenis Inflasi

Inflasi dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu inflasi berdasarkan asal, sifat, dan penyebabnya.

a. Jenis inflasi berdasarkan sifatnya

Inflasi menurut sifatnya dapat dikategorikan menjadi empat jenis, antara lain:

1) Inflasi rendah

   Inflasi rendah terjadi apabila tingkat inflasi berada pada persentase 0-10% per tahun. Pada umumnya, inflasi ini cenderung dibutuhkan dalam perekonomian karena dapat mendorong produsen untuk menghasilkan barang dan jasa dengan jumlah yang lebih banyak.

2) Inflasi sedang

   Inflasi sedang terjadi apabila tingkat inflasi berada pada persentase 10-30% per tahun. Terjadinya inflasi sedang pada umumnya ditandai dengan meningkatnya harga barang dan jasa yang relatif cepat.

3) Inflasi tinggi

   Inflasi tinggi terjadi apabila tingkat inflasi berada pada persentase 30-100% per tahun.

4) *Hyperinflation* (inflasi sangat tinggi)

   Inflasi yang sangat tinggi terjadi apabila tingkat inflasi berada pada persentase di atas 100% per tahun. Saat perekonomian dalam keadaan *hyperinflation,* masyarakat cenderung tidak ingin menyimpan uang karena nilai mata uang sedang menurun.

b. Jenis inflasi berdasarkan asalnya

1) Inflasi berasal dari dalam negeri *(domestic inflation)*

   Inflasi dalam negeri terjadi karena adanya defisit pembiayaan dan belanja negara yang tercatat di anggaran belanja negara. Akibat yang terjadi karena adanya inflasi dalam negeri yaitu dapat menimbulkan demonstrasi atau kondisi politik yang tidak menentu, kebijakan, hingga bencana alam. Untuk mengatasinya, pada umumnya pemerintah melakukan kebijakan mencetak uang baru.

2) Inflasi berasal dari luar negeri *(imported inflation)*

   Terjadinya inflasi luar negeri disebabkan karena adanya kenaikan harga bahan baku luar negeri yang dapat memengaruhi negara-negara lain, contohnya seperti kenaikan harga minyak dan gas. Penyebab lain yaitu

karena negara mitra dagang sedang mengalami kenaikan harga yang sangat tinggi. Akibat yang terjadi apabila adanya inflasi luar negeri yaitu dapat memengaruhi kondisi politik dunia dan perang dagang antar negara.

c. Jenis inflasi berdasarkan penyebabnya

1) Demand pull inflation

Terjadinya demand pull inflation disebabkan karena adanya kenaikan permintaan. Kenaikan permintaan terjadi karena tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah penawaran produksi. Hal ini menyebabkan apabila permintaan meningkat namun jumlah barang yang ditawarkan tetap, maka harga akan mengalami kenaikan. Untuk itu, dibutuhkan adanya kapasitas produksi baru dengan tambahan tenaga kerja.

2) Cost push inflation

Terjadinya cost push inflation disebabkan karena adanya kenaikan biaya produksi. Biaya produksi mengalami peningkatan disebabkan karena terjadi kenaikan harga pada bahan baku dan gaji. Apabila harga bahan baku dan gaji mengalami kenaikan, maka produksi barang-barang output tersebut akan mengalami peningkatan harga sehingga penawaran akan berkurang.

2.2.1.3 Teori Inflasi

a. Teori kuantitas

Teori kuantitas merupakan teori yang membahas mengenai inflasi di mana teori tersebut sudah ada sejak dahulu kala. Namun seiring dengan perkembangannya, teori kuantitas ini disempurnakan oleh para ahli ekonomi dari Universitas Chicago, dengan demikian teori kuantitas juga disebut sebagai model kaum moneteris *(monetarist model)*. Teori kuantitas ini berisi mengenai peranan jumlah uang beredar serta ekspektasi masyarakat tentang terjadinya peningkatan harga yang menyebabkan inflasi (Atmadja, 1999). Isi dari teori kuantitas yaitu antara lain:

1. Laju inflasi dipengaruhi oleh laju perkembangan jumlah uang beredar serta ekspektasi masyarakat mengenai peningkatan harga di masa yang akan datang.

2. Inflasi dapat terjadi jika hanya terdapat tambahan volume dari jumlah uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral.

b. Teori Keynesian Model

Teori Keynesian model merupakan teori yang menganggap bahwa terjadinya inflasi disebabkan karena seseorang atau masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonominya yang mengakibatkan permintaan masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) akan melampaui ketersediaan jumlah barang yang ada (penawaran agregat), yang akan menyebabkan terjadinya *inflationary gap*. Terbatasnya ketersediaan jumlah barang ini disebabkan karena dalam jangka pendek, daya tampung produksi tidak dapat ditingkatkan untuk mengimbangi peningkatan permintaan agregat. Sehingga pada umumnya, teori Keynesian model ini digunakan untuk menjelaskan peristiwa inflasi dalam jangka pendek.

Akibat dari kondisi daya beli antara golongan yang terdapat di masyarakat tidak sama (heterogen), maka seterusnya di masyarakat akan terjadi redistribusi barang-barang yang tersedia dari golongan masyarakat yang mempunyai daya beli rendah kepada masyarakat yang mempunyai daya beli lebih tinggi. Dengan demikian, laju inflasi hanya akan berhenti jika salah satu golongan masyarakat tidak dapat memperoleh dana lagi untuk membeli barang-barang di tingkat harga yang berlaku, yang mengakibatkan permintaan masyarakat secara menyeluruh tidak melampaui supply barang.

c. Teori struktural

Pada umumnya, teori struktural merupakan teori inflasi yang ada di negara berkembang. Inflasi bukan hanya merupakan fenomena moneter, namun juga merupakan fenomena struktural atau *cost push inflation* karena pada hakikatnya struktur ekonomi yang ada di negara berkembang masih berbentuk agraris. Dengan struktur agraris tersebut, maka goncangan ekonomi yang berasal dari dalam negeri umumnya berupa gagalnya hasil panen yang diakibatkan karena faktor pergantian musim, bencana alam, dan lainnya. Selain faktor yang berasal dari dalam negeri,

juga dipengaruhi oleh faktor berasal dari luar negeri seperti menurunnya *term of trade*, hutang luar negeri, atau kurs valuta asing yang menyebabkan terjadinya fluktuasi di pasar domestik. Kaum strukturalisme berpandangan bahwa selain harga komoditas pangan, penyebab pokok terjadinya inflasi di negara berkembang yaitu akibat dari inflasi luar negeri seperti meningkatnya harga barang impor dari asal negaranya atau terjadinya depresiasi atau devaluasi di negara pengimpornya. Dengan meningkatnya harga barang impor, maka tekanan inflasi di dalam negeri akan meningkat.

d. Mark Up Model

Teori mark up model merupakan teori yang memiliki dasar pemikiran bahwa inflasi ditentukan oleh dua faktor, yaitu *profit margin* dan *cost of production*. Hubungan antara perubahan kedua faktor tersebut dengan perubahan harga dapat disimpulkan dengan rumus berikut:

Price = Cost + Profit Margin

Besarnya profit margin telah ditetapkan sebagai persentase tertentu dari jumlah cost of production, sehingga rumus tersebut dapat diuraikan menjadi:

Price = Cost + (a% x Cost)

Maka, jika mengalami peningkatan harga pada 32roper-faktor yang 32roperty *cost of production* maupun *profit margin*, akan mengakibatkan peningkatan harga jual pada komoditas pasar.

2.2.1.4 Indikator Inflasi

Terdapat beberapa indicator ekonomi yang dapat digunakan untuk mengukur laju pergerakan inflasi. Indikator-indikator tersebut antara lain yaitu:

a. Indeks Harga Konsumen (IHK)

   Indeks harga konsumen merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur laju inflasi yang umumnya digunakan di Indonesia. Indeks ini menggambarkan pergerakan perubahan harga. Perubahan indeks harga konsumen pada kurun

waktu tertentu menunjukkan perubahan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Indeks harga perdagangan besar merupakan indikator yang digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga yang berasal dari komoditas- komoditas yang diperjualbelikan di suatu daerah (Suyati, 2015).

2.2.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Inflasi

2.2.2.1 Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang adalah perbandingan nilai atau harga satuan mata uang terhadap satuan mata uang negara lain. Jadi, dapat dikatakan bahwa nilai tukar merupakan harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang digunakan untuk melakukan perdagangan antara kedua negara tersebut, di mana nilainya ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing (Wijaya, 2020). Sedangkan menurut Ningsih & Kristiyanti (2018) nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga 33roperty dari suatu mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya atau harga dari suatu mata uang dalam mata uang lain.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar merupakan satuan harga atau nilai mata uang dari suatu negara terhadap nilai mata uang negara lain. Kurs atau nilai tukar memiliki peran penting dalam suatu transaksi ekonomi atau perdagangan antar negara karena dapat memudahkan kita dalam mengartikan harga-harga atau nilai mata uang asing ke dalam nilai mata uang 33roperty. Secara umum, nilai tukar mata uang dibedakan menjadi dua macam, antara lain:

1) Nilai tukar nominal *(Nominal exchange rate)*

   Nilai tukar nominal merupakan nilai mata uang yang digunakan oleh seseorang pada saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang dari negara lain.

2) Nilai tukar riil *(Real exchange rate)*

Nilai tukar riil merupakan nilai atau harga yang digunakan oleh seseorang pada saat menukarkan barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain.

2.2.2.2 Suku Bunga

Pada tahun 2016 lalu, Bank Indonesia telah melakukan perubahan dalam guna menguatkan kerangka operasi moneter yaitu mengimplementasikan suku bunga acuan baru yaitu BI-7 *Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR), yang menggantikan bi rate di mana salah satu tujuannya adalah untuk melakukan penyempurnaan kerangka operasional dalam meningkatkan efektivitas kebijakan guna mencapai sasaran inflasi yang sudah ditetapkan. Walaupun bank Indonesia mengubah suku bunga acuan, hal tersebut tetap tidak mengubah *stance* kebijakan moneter yang telah ditetapkan.

Tingkat suku bunga merupakan tingkat harga atau balas jasa yang diperoleh masyarakat atas sejumlah dana atau pinjaman yang telah diterima dalam jangka waktu tertentu di mana satuannya dinyatakan dalam bentuk persentase (Marseto, 2014). Sedangkan menurut Meliza (2015), bi rate adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia di mana suku bunga tersebut dijadikan sebagai tolak ukur bagi perbankan di Indonesia dalam menentukan besarnya bunga simpanan maupun bunga kredit.

Suku bunga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi inflasi karena dapat dikatakan bi rate yang menjadi signal bagi perbankan dalam menetapkan tingkat suku bunga pada tabungan, kredit, dan deposito. Perubahan tingkat suku bunga dapat memengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat inflasi (Langi et al., 2014).

Secara umum, tingkat suku bunga dibagi menjadi dua jenis yaitu tingkat suku nominal dan tingkat suku bunga riil.

1) Tingkat suku bunga nominal

   Suku bunga nominal adalah tingkat suku bunga yang nominalnya sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia yang akan diberlakukan di semua bank umum.

2) Tingkat suku bunga riil

Suku bunga riil adalah tingkat suku bunga nominal yang jumlahnya sudah dikurangi oleh inflasi. Atau dengan kata lain suku bunga riil = suku bunga nominal – ekspektasi inflasi (Laksono, 2017).

2.2.2.3 Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar dapat diartikan menjadi dua macam yaitu jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). Secara umum, jumlah uang beredar merupakan seluruh jenis uang dalam suatu perekonomian di mana jumlah uang kartal (dalam peredaran) ditambah dengan jumlah uang giral yang berada dalam bank-bank umum.

1) Uang beredar dalam arti sempit (M1)
   Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) adalah seluruh uang kartal maupun uang giral yang beredar di masyarakat dan digunakan untuk transaksi keuangan dalam sehari-hari.
2) Uang beredar dalam arti luas (M2)
   Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) adalah seluruh jumlah uang dalam M1 (uang kartal dan uang giral) ditambah dengan uang kuasi. Uang kuasi merupakan jenis mata uang yang tidak diedarkan.

2.2.2.4 Harga Minyak Dunia

Definisi dari harga yaitu penetapan nilai suatu barang yang ditentukan dan ditetapkan oleh penjual dan pembeli dalam memperoleh suatu barang atau produk. Harga minyak dunia adalah harga yang terbentuk karena adanya suatu permintaan dan penawaran pada komoditas minyak dunia. Standar yang digunakan untuk mengukur harga spot pasar minyak dunia yaitu standar *West Texas Intermediate* (WTI) atau Brent. Minyak mentah yang diperjualbelikan di WTI memiliki kualitas yang tinggi dan mempunyai tingkat kadar belerang yang rendah sehingga dapat dijadikan sebagai bahan bakar, dengan demikian harga minyak tersebut menjadi patokan dalam perdagangan minyak dunia. Secara umum, harga minyak mentah WTI memiliki tingkat harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga minyak di Organisasi Negara Pengekspor Minyak Bumi (OPEC) dan Brent (Putra, 2016).

Minyak mentah merupakan bahan utama yang digunakan untuk kegiatan perekonomian yang memproduksi barang dan jasa. Banyaknya minyak mentah tersebut berasal dari berbagai negara seperti Kuwait, Irak, Saudi Arabia, dan berbagai negara dari timur tengah lainnya yang mendatangkan dengan jumlah yang besar. Apabila terdapat kendala atau peristiwa (terutama politik), maka akan mengurangi penawaran minyak mentah dari wilayah tersebut, sehingga akan mengakibatkan meningkatnya harga minyak dunia. Berbagai perusahaan yang memproduksi ban, bensin, dll juga akan mengalami peningkatan biaya produksi yang dapat memicu stagflasi (Nur & Alfon, 2015).

2.2.2.5 Indeks Produksi Industri

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) indeks produksi industri adalah indikator yang digunakan untuk melihat bagaimana perkembangan produksi pada sektor industri baik industri manufaktur, listrik, gas, maupun pertambangan dalam periode tertentu dan dibandingkan dengan periode dasar. Indeks produksi industri juga digunakan sebagai pengukuran bagi perubahan total nilai inflasi yang disesuaikan dengan output produksi dari produsen maupun perusahaan industri. Secara umum, indeks produksi industri dipakai untuk mengukur pergerakan baik peningkatan maupun penurunan hasil produksi. Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan penduduk semakin meningkat. Dengan bertambahnya penduduk maka kebutuhan akan barang dan jasa juga akan semakin bertambah. Dengan demikian, tingkat produktivitas yang terjadi di industri juga akan semakin meningkat guna memenuhi permintaan pasar.

1.2.2.6 Indeks Harga Properti Residensial[1]

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), indeks harga properti residensial adalah indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan harga rumah maupun apartemen antar periode. Indeks harga properti merupakan indikator ekonomi yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang pergerakan baik peningkatan atau penurunan harga properti residensial pada triwulan saat ini atau triwulan yang akan datang. Pada umumnya data indeks harga properti residensial

diperoleh berdasarkan survei terhadap sampel pengembang proyek perumahan yang berada di kota-kota besar di Indonesia.

2.2.3 Hubungan Antar Variabel

2.2.3.1 Nilai Tukar Dengan Inflasi

Nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang dalam mata uang lain atau harga relatif dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya (Ningsih & Kristiyatnti, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Megasari & Widiastuti (2017), dalam jangka panjang maupun jangka pendek nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap dollar, maka akan mengakibatkan naiknya harga barang. Apabila harga barang di negara lain meningkat, maka inflasi di Indonesia akan semakin meningkat pula. Dengan kata lain, kenaikan harga barang dalam negeri juga dipengaruhi oleh kenaikan harga barang luar negeri, khususnya barang-barang impor.

2.2.3.2 Suku Bunga Dengan Inflasi

Suku bunga adalah biaya yang wajib dibayarkan oleh peminjam atas pinjaman yang sudah diterima, dan biaya tersebut termasuk kompensasi bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Berdasarkan penelitian yang telah diteliti oleh Silasa & Marlina (2016), dalam jangka panjang tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ekonomi makro apabila tingkat suku bunga menurun maka inflasi akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Hal ini terjadi karena jika tingkat suku bunga menurun, maka semakin banyak masyarakat yang memegang uang sehingga investasi maupun inflasi akan meningkat begitu pun sebaliknya. Jika tingkat suku bunga meningkat maka dapat berpotensi mendorong inflasi pada tingkat yang lebih rendah. Berdasarkan teori, tingkat suku bunga memiliki pengaruh pada kemauan seseorang untuk melakukan investasi. Dengan berinvestasi, maka akan berpengaruh pada sisi permintaan. Maka dengan permintaan tersebut akan memengaruhi inflasi.

Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Agusmianata et al (2018) yang mengatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Pengaruh positif antara tingkat suku bunga dengan inflasi menunjukkan bahwa kebijakan moneter cenderung mengikuti pergerakan laju inflasi atau kebijakan tersebut bersifat reaktif yang kemudian diturunkan jika laju inflasi sudah menunjukkan tren penurunan.

2.2.3.3 Jumlah Uang Beredar Dengan Inflasi

Jumlah uang beredar adalah seluruh jenis uang yang ada di dalam perekonomian yang meliputi jumlah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang berada dalam bank-bank umum (Aprileven, 2015).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Maggi & Saraswati (2013), jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, pergerakan jumlah uang beredar tidak diatasi secara cepat oleh masyarakat, seperti mengubah pola konsumsinya. Tetapi dalam jangka panjang, jumlah uang beredar dinilai sebagai determinan utama penyebab inflasi. Saat pemerintah atau Bank Indonesia melaksanakan kebijakan ekspansif dengan menambah jumlah uang, maka akan berdampak pada berubahnya tingkat harga. Sehingga semakin tinggi jumlah uang beredar maka akan menyebabkan inflasi.

2.2.3.4 Harga Minyak Dunia Dengan Inflasi

Minyak dunia merupakan salah satu komoditas yang memiliki peran penting dalam perekonomian, karena minyak merupakan salah satu energi utama yang secara langsung maupun tidak langsung digunakan untuk memproduksi barang dan jasa (Arifin, 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah diteliti oleh Septian (2020), harga minyak dunia secara simultan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Tetapi secara parsial, dalam jangka pendek, harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap inflasi. Sedangkan dalam jangka panjang harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini berarti bahwa naiknya harga minyak dunia

akan memengaruhi laju inflasi. Harga minyak yang meningkat nantinya akan diikuti oleh naiknya harga produk-produk minyak seperti bahan bakar atau bensin yang digunakan oleh konsumen (Nizar, 2012).

Minyak dunia dapat memengaruhi inflasi karena dari sisi penawaran, pergerakan harga minyak dunia memiliki potensi dapat menyebabkan inflasi karena Indonesia merupakan negara pengekspor dan juga pengimpor minyak mentah. Dengan demikian, jika harga minyak dunia terjadi fluktuasi maka akan memengaruhi biaya produksi, sehingga akan mengakibatkan *Cost Push Inflation* (Nur & Alfon, 2015).

2.2.3.5 Indeks Produksi Industri Dengan Inflasi

Indeks produksi industri merupakan indikator yang digunakan untuk melihat atau mengukur produksi suatu negara melalui pertumbuhan manufaktur (Harun, 2021).

Berdasarkan penelitian yang telah diteliti oleh Hang & Thanh (2010), Indeks produksi industri memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi yang terjadi di Vietnam. Apabila output industri mengalami peningkatan, maka akan mengurangi tekanan permintaan dalam perekonomian sehingga dapat mengurangi inflasi. Indeks produksi industri dinilai dapat memengaruhi permintaan uang dan harga. Jika output industri meningkat maka inflasi akan menurun. Namun, karena ketergantungan pada kebijakan ekspansif terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi di Vietnam tampaknya tidak berkurang seiring dengan pertumbuhan.

2.2.3.6 Indeks Harga Properti Dengan Inflasi

Indeks harga properti merupakan indikator yang digunakan untuk melihat atau mengukur kenaikan atau penurunan dari harga aset baik rumah atau apartemen.

Menurut penelitian Valerio & Praktiko (2019), indeks harga properti berpengaruh positif terhadap inflasi. Apabila indeks harga properti mengalami kenaikan, maka inflasi juga akan mengalami kenaikan. Harga aset seperti real estat telah diketahui dapat memengaruhi inflasi melalui efek kekayaan. Apabila harga

aset mengalami kenaikan, kekayaan seseorang mengalami peningkatan, maka membuat mereka merasa lebih kaya sehingga mereka cenderung akan meningkatkan permintaan. Selain itu, menurut penelitian O'Sullivan (2002) harga asset berpengaruh terhadap pergerakan inflasi, karena harga aset dapat memengaruhi pengukuran dalam pergerakan harga agregat. Hal tersebut juga berlaku untuk harga rumah yang berperan penting dalam mengukur tren inflasi baik di AS maupun negara lainnya, karena harga rumah dapat dijadikan sebagai prediksi pada tingkat inflasi di masa depan. Apabila harga asset mengalami kenaikan

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara pada sebuah penelitian yang akan diuji kembali kebenarannya. Berdasarkan teori-teori yang telah disampaikan di atas, diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Diduga variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
2. Diduga variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
3. Diduga variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
4. Diduga variabel harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.
5. Diduga variabel indeks produksi industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
6. Diduga variabel indeks harga properti berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
7. Diduga variabel nilai tukar, suku bunga, jumlah uang beredar, harga minyak dunia, indeks produksi industri dan indeks harga properti secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa data inflasi di Indonesia, data tingkat suku bunga, data nilai tukar, data jumlah uang beredar, data harga minyak dunia, data indeks produksi industri, dan data indeks harga properti bulanan dari bulan Januari 2012 hingga Desember 2020. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data runtut waktu (*time series*). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan website www.investing.com.

3.2. Definisi Operasional Variabel

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah inflasi di Indonesia. Inflasi adalah kenaikan harga yang terjadi secara umum dan terus menerus dalam periode waktu tertentu. Data inflasi di Indonesia diperoleh dari Bank Indonesia. Data ini merupakan data tingkat inflasi Indonesia dari bulan Januari 2012 hingga Desember 2020 yang dinyatakan dalam bentuk persen.

3.2.2. Variabel Independen

1. Nilai Tukar

Nilai tukar adalah perbandingan nilai atau harga satuan mata uang terhadap satuan mata uang negara lain. Data nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia. Data ini merupakan data nilai tukar dari bulan Januari 2012 hingga Desember 2020 yang dinyatakan dalam satuan ribu rupiah.

2. Suku Bunga

Suku bunga adalah nilai yang diberikan oleh peminjam kepada pihak yang meminjam dana yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Data tingkat suku

bunga yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia. Data ini merupakan data tingkat suku bunga dari bulan Januari 2012 hingga Desember 2020 yang dinyatakan dalam satuan persen.

3. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah uang beredar adalah seluruh jenis uang dalam suatu perekonomian di mana jumlah uang kartal (dalam peredaran) ditambah dengan jumlah uang giral yang berada dalam bank-bank umum. Data jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data ini adalah data jumlah uang beredar dari bulan Januari 2012 hingga Desember 2020 yang dinyatakan dalam satuan miliyar rupiah.

4. Harga Minyak Dunia

Harga minyak dunia adalah harga yang terbentuk karena adanya suatu permintaan dan penawaran yang terdapat pada komoditas minyak dunia. Data harga minyak dunia yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website www.investing.com. Data ini adalah data harga minyak dunia dari bulan Januari 2012 hingga Desember 2020 yang dinyatakan dalam satuan persen.

5. Indeks Produksi Industri

Indeks produksi industri adalah indikator yang digunakan untuk mengukur perkembangan produksi industri pada periode waktu tertentu dibandingkan dengan periode dasar. Data indeks produksi industri yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website www.investing.com. Data ini adalah data indeks produksi industri dari bulan Januari 2012 hingga Desember 2020 yang dinyatakan dalam satuan persen.

6. Indeks Harga Properti

Indeks harga properti adalah indikator yang digunakan untuk mengukur perkembangan harga rumah ataupun apartemen pada periode waktu tertentu. Data indeks harga properti yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website

www.investing.com. Data ini adalah data indeks harga properti dari bulan Januari 2012 hingga Desember 2020 dalam satuan persen.

3.3. Metode Analisis

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis secara kuantitatif. Sedangkan metode ekonometrika yang digunakan untuk menguji sesuai data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis regresi berganda dengan model *Error Correction Model* (ECM). Penelitian ini menggunakan model ECM dikarenakan data yang digunakan bersifat time series dengan menggunakan data bulanan dari periode Januari 2012 hingga Desember 2020.

Jenis data yang digunakan adalah data time series dan model yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM), dengan demikian dilakukan uji stasioneritas terlebih dahulu guna memenuhi asumsi pada kointegrasi serta ECM itu sendiri. Pada saat sebelum melakukan regresi menggunakan model ECM, maka harus melakukan uji stasioneritas di tingkat level terlebih dahulu guna melihat apakah terdapat data yang tidak stasioner di tingkat level atau tidak, jika terdapat data yang tidak stasioner pada tingkat level, maka selanjutnya data tersebut diuji stasioneritasnya pada tingkat *first difference*. Apabila data tersebut sudah stasioner pada tingkat first difference, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi pada semua variabel, baik variabel dependen maupun independen. Apabila seluruh variabel mengalami kointegrasi maka langkah selanjutnya dilakukan uji regresi dalam bentuk ECM. Dalam uji regresi ECM tersebut nantinya akan didapatkan nilai ECM baik dalam jangka panjang maupun jangka. Sesudah melakukan regresi menggunakan model ECM, maka dilakukan pengujian data terlebih dahulu. Pengujian data tersebut dilakukan melalui uji autokorelasi.

3.3.1 Uji Mackinnon, White, dan Davidson (MWD)

Uji Mackinnon, White, dan Davidson (MWD) dilakukan dengan tujuan untuk memilih model regresi yang tepat yang digunakan dalam penelitian. Terdapat dua model analisis regresi yang sering digunakan yaitu model linier dan model log

linier. Terdapat dua cara dalam memilih model linier maupun model log linier. Cara yang pertama yaitu dilakukan melalui metode informal, yaitu dilakukan dengan melihat perilaku data melalui sketergramnya. Cara yang kdeua yaitu metode formal, metode yang dikembangkan oleh Mackinnon, White, dan Davidson (MWD). Metode tersebut dilakukan dengan melihat nilai dari Z1 dan Z2. Apabila nilai Z1 signifikan secara statistik melalui uji t, maka menolak hipotesis nol sehingga model yang tepat yaitu model log linier. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai Z1 tidak signifikan maka gagal menolak H0 sehingga model yang tepat adalah model linier. Lalu apabila nilai Z2 signifikan secara statistik melalui uji t, maka menolak hipotesis nol sehingga model yang tepat adalah model linier. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai Z2 tidak signifikan maka gagal menolak H0 sehingga model yang tepat adalah model log linier (Widarjono, 2005).

3.3.2. Uji Stasioneritas

Salah satu syarat yang wajib dilakukan untuk melakukan regresi ECM yaitu melakukan uji stasioneritas, karena dengan uji stasioneritas, nantinya regresi ECM tersebut dapat tercapai. Uji stasioneritas dilakukan pada masing-masing variabel. Menurut Endri (2008), dalam melakukan uji stasioneritas terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Pada saat melakukan uji unit root atau uji stasioneritas, langkah pertama adalah melakukan uji series di tingkat level. Apabila pada saat melakukan uji unit root test hasilnya adalah menolak hipotesis nol, artinya terdapat unit root maka uji tersebut stasioner pada tingkat level atau yang artinya series terintegrasi di orde I (0).
2. Apabila hasil dari seluruh variabel ternyata stasioner pada tingkat level, maka model yang digunakan untuk melakukan estimasi adalah model regresi OLS.
3. Apabila dalam uji pada level series hipotesis adanya unit root untuk seluruh series diterima, maka di tingkat level seluruh series adalah non-stasioner.

4. Tahap selanjutnya yaitu melakukan uji unit root terhadap *first difference* dan series.
5. Apabila hasil menolak hipotesis adanya unit root, maka di tingkat *first difference*, seluruh series sudah stasioner atau dengan kata lain seluruh series terintegrasi di orde I(1), dengan demikian estimasi dapat dilakukan dengan metode kointegrasi.
6. Apabila uji root pada level series hasilnya bahwa tidak semua series adalah stasioner, maka dilakukan *first difference* terhadap seluruh series.
7. Apabila hasil unit root test di tingkat *first difference* menolak hipotesis bahwa terdapat unit root untuk seluruh series, maka seluruh series di tingkat *first difference* tersebut terintegrasi pada orde I(0), dengan demikian estimasi dilakukan menggunakan metode regresi OLS untuk tingkat difference nya.
8. Apabila hasil unit root test menerima hipotesis bahwa terdapat unit root, maka tahap selanjutnya yaitu melakukan diferensiasi terhadap series hingga series tersebut terintegrasi pada orde I (0) atau menjadi stasioner.

Dalam melakukan uji stasioneritas dengan uji akar unit, terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan yaitu uji akar unit ADF dan uji akar unit Phillips Perron.

a. Uji Akar Unit ADF *(Augmented Dicky Fuller)*

Uji stasioneritas menggunakan uji akar unit ADF ini memiliki persamaan dasar dengan model sebagai berikut :

$$Yt = pYt - 1 + et$$

$$-1 \leq p \leq 1$$

Dalam penelitian ini model yang digunakan untuk menguji derajat stasioneritas yaitu menggunakan model ADF. Untuk mengetahui apakah data tersebut stasioner atau tidak dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai test ADF dengan nilai t-statistik nya. Apabila nilai test ADF lebih besar dari nilai t-statistik nya, maka data tersebut stasioner. Dengan demikian, dapat digunakan hipotesis sebagai berikut:

H0: data tidak stasioner (terdapat akar unit)

Ha: data stasioner (tidak terdapat akar unit)

Apabila hasil analisis menolak hipotesis nol, maka data tersebut stasioner. Selain itu juga dapat dilihat melalui perbandingan nilai probabilitasnya dengan tingkat derajat keyakinan atau alpha (α) 1%, 5%, atau 10%. Bila nilai probabilitas nya kurang dari alpha, maka data tersebut dinyatakan tidak stasioner.

b. Uji Akar Unit *Phillips Perron*

Uji akar unit dengan menggunakan model Phillips Perron ini dilakukan dengan menggunakan metode statistik non-parametrik dalam menjelaskan bahwa terdapat autokorelasi antar residual tanpa memasukkan variabel independen kelambanan diferensiasi (Maruddani et al., 2008).

c. Uji Derajat Kointegrasi

Uji derajat kointegrasi dilakukan jika pada saat melakukan uji stasioneritas menggunakan unit root, data tersebut hasilnya tidak stasioner sehingga dilakukan uji derajat integrasi. Uji derajat integrasi dilakukan dengan menguji ulang dan menggunakan data perbedaan pertama nya (*first difference*). Apabila menggunakan data *first difference* belum stasioner, maka dilanjutkan dengan menggunakan data perbedaan kedua (*second difference*), dan seterusnya hingga data tersebut stasioner.

3.3.3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan uji tahap selanjutnya setelah melakukan uji akar unit (*unit root test*) dan uji derajat kointegrasi. Pengujian ini dilakukan sebagai syarat supaya regresi dalam uji ECM itu dapat tercapai. Uji kointegrasi dapat dilihat sebagai uji hubungan dalam jangka panjang antara dua atau lebih variabel. Kointegrasi bertujuan untuk melihat apakah residual regresi mengalami kointegrasi stasioner atau tidak. Jika variabel mengalami kointegrasi, maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sedangkan jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka tidak ada hubungan yang terkait dalam jangka panjang.

Terdapat beberapa uji dalam kointegrasi, antara lain uji kointegrasi johansen test, ujikointegrasi Engle-Granger, dan uji *Cointegration Regression Durbi Watson* (CRDW). Uji kointegrasi johansen test merupakan uji yang paling sering digunakan karena dapat digunakan untuk menentukan kointegrasi pada sejumlah variabel (vector). Sedangkan untuk melakukan uji kointegrasi Engle-Granger, dilakukan regresi persamaan lalu didapatkan residualnya. Dari residual tersebut, kemudian diuji dengan DF maupun ADF. Setelah mendapat nilai statistiknya, kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Apabila nilai statistik lebih besar dari nilai kritisnya maka variabel tersebut terdapat kointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang, begitu pun sebaliknya. (Widarjono, 2005). Menghitung uji kointegrasi dapat dihitung berdasarkan trace statistik nya. Apabila nilai trace statistik melebihi nilai critical value nya, maka terdapat kointegrasi. Sedangkan apabila nilai trace statistik kurang dari nilai critical value nya, maka artinya tidak terdapat kointegrasi.

3.3.4. Error Correction Model (ECM)

Pemodelan dengan pendekatan ECM dapat dilakukan apabila syarat-syarat data telah lolos dari uji stasioneritas pada setiap variabel, yang kemudian dilanjutkan dengan uji kointegrasi. Apabila kedua uji tersebut telah dilakukan dan telah memenuhi syarat, maka uji ECM tersebut dapat dilakukan. Pendekatan ECM dapat digunakan untuk mencari persamaan hasil regresi yang menjelaskan parameter baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Sarungu & K 2013). Jika keduanya terdapat kointegrasi, artinya terdapat hubungan atau keseimbangan dalam jangka panjang antar variabel. Dalam jangka pendek mungkin saja terdapat keseimbangan. Dengan demikian diperlukan penyesuaian sehingga model ECM inilah yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan.

Untuk melihat bagaimana pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta yt = \alpha 0 + \alpha 1 \Delta x1 + \Delta 2x2\,\Delta + \Delta 3x3 + \Delta 4x4 + \Delta 5x5 + \Delta 6x6 + ECT\,(-1) + et$$

Keterangan :

α = Konstanta

X1 = Nilai Tukar rupiah/USD (Rp1.000)

X2 = Suku Bunga (persen)

X3 = Jumlah Uang Beredar M2 (Milyar Rupiah)

X4 = Harga Minyak Dunia (persen)

X5 = Indeks Harga Properti (persen)

X6 = Indeks Produksi Industri (persen)

ECT = Error Correction Term

Sedangkan untuk melihat bagaimana pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka panjang digunakan rumus berikut:
Keterangan:

$$Yt = \beta 0 + \beta 1x1 + \beta 2x2 + \beta 3x3 + \beta 4x4\,\beta 5x5\,\beta 6x6 + et$$

X1 = Nilai Tukar rupiah/USD (Rp1.000)

X2 = Suku Bunga (persen)

X3 = Jumlah Uang Beredar M2 (Milyar Rupiah)

X4 = Harga Minyak Dunia (persen)

X5 = Indeks Harga Properti (persen)

X6 = Indeks Produksi Industri (persen)

3.3.5. Pengujian Hipotesis

Tujuan melakukan pengujian hipotesis adalah untuk menginterpretasikan hasil regresi yang diolah dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ditujukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Apabila nilai koefisien (R^2) semakin mendekati nol, artinya kemampuan variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen itu sangat kecil atau kurang baik. Namun apabila nilai koefisien (R^2) semakin mendekati 1 maka kemampuan variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen itu besar atau baik.

b. Uji F (Kelayakan Model)

Uji kelayakan model atau uji F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk melakukan uji F dapat dilihat dari nilai F hitung dan F tabel nya. Terdapat beberapa ketentuan dalam melakukan uji F yaitu menerima H0 dan menolak H0. Menerima H0 atau gagal menolak H0 terjadi apabila F hitung < F tabel, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan menolak H0 apabila F hitung > F tabel, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji t (Signifikansi)

Uji signifikansi atau uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk melakukan uji t dapat dilihat dari perbandingan nilai t hitung dan t tabel nya atau dapat juga dilihat dari perbandingan nilai probabilitas menggunakan alpha atau derajat keyakinan. Terdapat beberapa ketentuan dalam melakukan uji t yaitu menerima H0 dan menolak H0. Menerima H0 atau gagal menolak H0 terjadi apabila t hitung < t tabel, artinya variabel independen secara

individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan menolak H0 apabila t hitung > t tabel, artinya variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.3.6. Uji Asumsi Klasik

Tujuan dilakukannya uji asumsi klasik adalah untuk memperoleh hasil regresi yang memenuhi kaidah BLUE (Best, Linear, Unbiased, Estimator) sehingga tidak terdapat kendala dalam permasalahan autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, dengan demikian uji F maupun uji t akan valid.

3.3.6.1 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang berisi korelasi antar variabel gangguan dari observasi satu dengan observasi lainnya yang berlainan waktu. Adanya autokorelasi disebabkan karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berhubungan satu sama lain. Dalam melakukan uji autokorelasi, hipotesis yang digunakan yaitu:

H0: Tidak ada masalah autokorelasi

Ha: Ada masalah autokorelasi

Apabila nilai probabilitas *chi-square* lebih besar dari tingkat signifikansi nya, maka gagal menolak H0 sehingga artinya tidak terdapat masalah autokorelasi. Sedangkan apabila nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari tingkat signifikansi nya, maka menolak H0 sehingga artinya terdapat masalah autokorelasi.

3.3.6.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui korelasi dari masing-masing variabel independen. Untuk melihat apakah terdapat multikolinearitas dapat dilihat dari korelasi parsial (r) antar variabel independen. Apabila r < 0,85 maka artinya tidak terdapat multikolinearitas. Namun apabila r > 0,85 maka artinya terdapat multikolinearitas.

3.3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan di mana terdapat penyebaran data uang tidak sama atau variasi yang tidak sama dengan demikian uji signifikansi tersebut tidak valid. Dalam melakukan uji heteroskedastisitas, hipotesis yang digunakan yaitu:

H0: Tidak ada masalah heteroskedastisitas

Ha: Ada masalah heteroskedastisitas

Apabila nilai probabilitas *chi-square* lebih besar dari tingkat signifikansi maka gagal menolak H0 sehingga artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Sedangkan apabila nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari tingkat signifikansi nya, maka menolak H0 sehingga artinya terdapat masalah heteroskedastisitas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskriptif Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat bulanan yang dimulai dari bulan Januari 2012 hingga bulan Desember 2020. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia. Variabel yang digunakan antara lain variabel dependen yaitu inflasi dan variabel independen yaitu tingkat suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, harga minyak dunia, indeks produksi, dan indeks harga properti. Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari website Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan website www.investing.com.

Tabel 4.1 Hasil Descriptive Statistic Test

	Inflasi	Nilai Tukar	Suku Bunga	JUB (M2)	Harga Minyak Dunia	Indeks Produksi Industri	Indeks Harga Properti
Mean	4.368333	9.445170	5.872685	15.34039	4.116529	128.6902	443.9252
Maximum	8.790000	9.703022	7.750000	15.74704	4.678885	158.0000	580.7100
Minimum	1.320000	9.106534	3.750000	14.86276	2.935982	100.7800	237.1700
Std. Dev.	1.870199	0.148045	1.217808	0.242811	0.366895	13.50586	84.95780

Sumber: Data diolah menggunakan eviews 9

Berdasarkan data di atas, didapatkan hasil mean, maximum, minimum, dan standar deviasi. Hasil tersebut mencakup seluruh variabel antara lain inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, harga minyak dunia, indeks produksi industri, dan indeks harga properti. Berdasarkan pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji deskriptif statistik pada variabel nilai tukar, didapatkan nilai mean sebesar 9.445170, nilai maksimum sebesar 9.703022, nilai minimum sebesar 9.106534, dan nilai standar deviasi sebesar 0.148045.
2. Berdasarkan hasil uji deskriptif statistik pada variabel inflasi, didapatkan nilai mean sebesar 4.368333, nilai maksimum sebesar 8.790000, nilai minimum sebesar 1.320000, dan nilai standar deviasi sebesar 1.870199.
3. Berdasarkan hasil uji deskriptif statistik pada variabel tingkat suku bunga, didapatkan nilai mean sebesar 5.872685, nilai maksimum sebesar 7.750000, nilai minimum sebesar 3.750000, dan nilai standar deviasi sebesar 1.217808.
4. Berdasarkan hasil uji deskriptif statistik pada variabel jumlah uang beredar, didapatkan nilai mean sebesar 15.34039, nilai maksimum sebesar 15.74704, nilai minimum sebesar 14.86276, dan nilai standar deviasi sebesar 0.242811.
5. Berdasarkan hasil uji deskriptif statistik pada variabel harga minyak dunia, didapatkan nilai mean sebesar 4.116529, nilai maksimum sebesar 4.678885, nilai minimum sebesar 4.678885, dan nilai standar deviasi sebesar 0.366895
6. Berdasarkan hasil uji deskriptif statistik pada variabel indeks produksi industri, didapatkan nilai mean sebesar 128.6902, nilai maksimum sebesar 158.0000, nilai minimum sebesar 100.7800, dan nilai standar deviasi sebesar 13.50586.
7. Berdasarkan hasil uji deskriptif statistik pada variabel indeks harga properti, didapatkan nilai mean sebesar 443.9252, nilai maksimum sebesar 580.7100, nilai minimum sebesar 237.1700, dan nilai standar deviasi sebesar 84.95780.

4.2. Hasil dan Pembahasan

4.2.1 Hasil Uji Mackinnon, White, dan Davidson (MWD)

Uji Mackinnon, White, dan Davidson (MWD) dilakukan untuk memilih model fungsi regresi yang tepat tantara model linier atau model log linier. Uji MWD dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas Z1 dan Z2 pada alpha yang telah ditentukan. Jika nilai probabilitas Z1 kurang dari alpha, maka artinya signifikan sehingga model yang tepat adalah model log linier, begitu juga sebaliknya. Jika nilai probabilitas Z2 kurang dari alpha, maka artinya signifikan sehingga model yang tepat adalah model linier, begitu juga sebaliknya.

Tabel 4.2 Hasil Uji MWD

Variabel	Probabilitas	Keterangan	Model yang tepat
Z1	0.0000	Signifikan	Log linier
Z2	0.3518	Tidak Signifikan	Log linier

Sumber: Data diolah menggunakan eviews 9

Berdasarkan hasil estimasi uji MWD yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas dari Z1 sebesar 0.0000 kurang dari alpha 5% maka menolak hipotesis nol dan signifikan, sehingga model yang tepat adalah model log linier. Sedangkan nilai probabilitas dari Z2 sebesar 0.3518 lebih dari alpha 5% sehingga gagal menolak hipotesis nol dan tidak signifikan. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model yang tepat digunakan adalah model log linier karena berdasarkan hasil uji, nilai Z1 dan Z2 menunjukkan hasil bahwa model yang tepat digunakan adalah model log linier.

4.2.2. Uji Stasioneritas Data

a. Uji akar unit (unit root test) pada tingkat level

Uji akar unit (unit root test) ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diuji stasioner atau tidak. Uji akar unit dinyatakan stasioner apabila nilai t-statistik ADF lebih kecil dari nilai kritis nya baik pada tingkat derajat keyakinan 1%, 5%, atau 10%. Begitu juga sebaliknya, uji akar unit dinyatakan tidak stasioner apabila nilai t-statistik ADF nya lebih besar dari nilai kritis nya. Uji akar unit dilakukan oleh masing-masing variabel baik variabel dependen maupun independen. Adapun hasil uji akar unit pada tingkat level dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Berdasarkan tabel di bawah, hasil olah data menunjukkan bahwa uji akar unit pada tingkat level dari masing-masing variabel menghasilkan data yang tidak stasioner. Dapat dilihat dari nilai t statistik ADF nya, masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari nilai kritisnya pada alpha 1%, 5%, dan 10% maka data tersebut tidak stasioner di tingkat level. Dengan demikian maka perlu dilakukan uji akar unit pada tingkat *first difference* (integrasi pertama).

Tabel 4.3 Hasil Uji Akar Unit Pada Tingkat Level

No	Variabel	T-Statistik ADF (Level)	Nilai Kritis α 1%	Nilai Kritis α 5%	Nilai Kritis α 10%	Prob.
1	Inflasi	- 1.968738	-3.492523	-2.888669	-2.581313	0.3002
2	JUB (M2)	-2.054333	-3.493747	-2.889200	-2.581596	0.2636
3	Nilai Tukar	-2.229958	-3.492523	-2.888669	-2.581313	0.1971
4	Suku Bunga	-0.682598	-3.493129	-2.888932	-2.581453	0.8457
5	Harga Minyak Dunia	-2.540066	-3.493129	-2.888932	-2.581453	0.1090
6	Indeks Produksi	-2.361831	-3.493129	-2.888932	-2.581453	0.1551
7	Indeks Properti	-2.646955	-3.492523	-2.888669	-2.581313	0.0869

Sumber: Data diolah menggunakan eviews 9

b. Uji akar unit (unit root) pada tingkat *first difference*

Berdasarkan hasil uji akar unit pada tingkat level, masing-masing variabel menghasilkan data yang tidak stasioner. oleh karena itu, perlu dilakukan uji akar unit pada tingkat first difference supaya dapat mengetahui pada derajat berapa data tersebut akan stasioner. Uji akar unit dinyatakan stasioner apabila nilai t-statistik ADF lebih kecil dari nilai kritis nya baik pada tingkat derajat keyakinan 1%, 5%, atau 10%. Begitu juga sebaliknya, uji akar unit dinyatakan tidak stasioner apabila nilai t-statistik ADF nya lebih besar dari nilai kritis nya.

Berdasarkan tabel di bawah, hasil olah data menunjukkan bahwa pada uji akar unit di tingkat first difference, masing-masing variabel baik inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, tingkat suku bunga, harga minyak dunia, indeks produksi, dan indeks harga properti menghasilkan data yang stasioner di tingkat first difference. Dapat dilihat dari nilai t statistik ADF nya, masing-masing variabel memiliki nilai lebih kecil dari nilai kritisnya pada alpha 1%, 5%, dan 10% maka data tersebut stasioner di tingkat first difference. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa masing- masing variabel baik dependen maupun independen memenuhi syarat untuk melanjutkan uji dengan menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*).

Tabel 4.4 Hasil Uji Akar Unit Pada Tingkat First Difference

No	Variabel	T- Statistik ADF	Nilai Kritis α 1%	Nilai Kritis α 5%	Nilai Kritis α 10%	Prob.
1	Inflasi	-12.17900	-3.493.129	-2.888.932	-2.581.453	0.0000
2	JUB (M2)	-16.14823	-3.493.129	-2.888.932	-2.581.453	0.0000
3	Nilai Tukar	-11.34685	-3.493.129	-2.888.932	-2.581.453	0.0000
4	Suku Bunga	-6.748002	-3.493.129	-2.888.932	-2.581.453	0.0000
5	Harga Minyak Dunia	-8.173991	-3.493.747	-2.889.200	-2.581.596	0.0000
6	Indeks Produksi Industri	-14.00580	-3.493.129	-2.888.932	-2.581.453	0.0000
7	Indeks Harga Properti	-9.056084	-3.493.129	-288.932	-2.581.453	0.0000

Sumber: Data diolah menggunakan eviews 9

4.2.3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah data yang digunakan dalam penelitian berintegrasi pada derajat yang sama. Apabila model yang digunakan terdapat kointegrasi, maka model tersebut memiliki hubungan keseimbangan dalam jangka 56tatist. Uji kointegrasi dapat dilihat berdasarkan nilai t 56tatistic ADF dan nilai t tabel nya. Apabila nilai t 56tatistic ADF lebih besar dibandingkan nilai t tabel nya, maka artinya terdapat kointegrasi, begitu pula sebaliknya. Berikut merupakan hasil uji kointegrasi Engle Granger.

Tabel 4.5 Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic – based on SIC, maxlag=12)			
		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.478407	0.0004
Test critical values:	1% level	-3.492523	
	5% level	-2.888669	
	10% level	-2.581313	

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, hasil estimasi menunjukkan bahwa pada uji kointegrasi di tingkat level dengan menggunakan metode Engle Granger, pada tingkat derajat keyakinan 5%, nilai t statistik ADF nya lebih besar dibandingkan nilai t tabel nya sehingga data tersebut stasioner pada tingkat level. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel tersebut telah mengalami kointegrasi dan terdapat indikasi hubungan dalam jangka panjang antar variabel.

4.2.4. Uji ECM *(Error Correction Model)*

Uji ECM *(Error Correction Model)* digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel memiliki pengaruh atau hubungan dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

4.2.5. Uji ECM Jangka Pendek

Untuk melihat bagaimana pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\Delta yt = \alpha 0 + \alpha 1 \Delta x1 + \Delta 2x2\,\Delta + \Delta 3x3 + \Delta 4x4 + \Delta 5x5 + \Delta 6x6 + ECT\,(-1) + et$$

Keterangan :

α = konstanta

X1 = Nilai Tukar rupiah/USD (Rp1.000)

X2 = Suku Bunga (persen)

X3 = Jumlah Uang Beredar M2 (Milyar Rupiah)

X4 = Harga Minyak Dunia (persen)

X5 = Indeks Harga Properti (persen)

X6 = Indeks Produksi Industri (persen)

ECT = Error Correction Term

Adapun hasil estimasi uji ECM *(Error Correction Model)* dalam jangka pendek sebagai berikut :

Tabel 4.6 Uji ECM Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.024150	0.085609	0.282094	0.7785
D(IHP)	-0.002683	0.002784	-0.963575	0.3376
D(IP)	0.004430	0.011646	0.380349	0.7045
D(LOG_JUB)	-2.207.178	6.095.635	-0.362092	0.7181
D(LOGMD)	0.128011	0.605551	0.211397	0.8330
D(LOGNT)	-1.315.990	3.559.920	-0.369669	0.7124
D(SB)	0.767380	0.381256	2.012767	0.0469
ECT(-1)	-0.273586	0.071536	-3.824434	0.0002
R-squared	0.161487	Mean dependent var		-0.018411
Adjusted R-squared	0.102198	S.D. dependent var		0.783655
S.E. of regression	0.742532	Akaike info criterion		2.314.323
Sum squared resid	5.458.405	Schwarz criterion		2.514.160
Log likelihood	-1.158.163	Hannan-Quinn criter.		2.395.334
F-statistic	2.723.732	Durbin-Watson stat		2.121.350
Prob(F-statistic)	0.012585			

Sumber : Data diolah menggunakan eviews 9

Didapatkan persamaan jangka pendek sebagai berikut :

$$\Delta Inflasi = 0.024150 - 1.315990X1 + 0.767380X2 - 2.207178X3 + 0.128011X4 - 0.002683X5 + 0.004430X6 - 0.273586 + et$$

Berdasarkan tabel 4.6. di atas, nilai koefisien ECT menunjukkan hasil sebesar -0,273586 dan nilai probabilitas sebesar 0,0002. Jika nilai koefisien ECT memiliki tanda negatif dan signifikan, maka penelitian tersebut memenuhi syarat menggunakan model ECM. Berdasarkan hasil estimasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut dapat memenuhi syarat menggunakan model ECM.

Hasil uji ECM dalam jangka pendek menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel indeks harga properti, indeks produksi, jumlah uang beredar, harga minyak dunia dan nilai tukar melebihi alpha 10% yang artinya menolak H0. Sedangkan variabel tingkat suku bunga memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0469 kurang dari alpha 10% artinya gagal menolak H0. Dengan demikian, dalam jangka pendek variabel indeks harga properti, indeks produksi, jumlah uang beredar, harga minyak dunia, dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi, sedangkan variabel tingkat suku bunga berpengaruh terhadap inflasi dalam jangka pendek.

4.2.6. Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek

Pengujian asumsi klasik ditujukan untuk memperoleh hasil regresi yang memenuhi kaidah BLUE (Best, Linear, Unbiased, Estimator) sehingga tidak terdapat kendala dalam permasalahan autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, dengan demikian uji F maupun uji t akan valid.

4.2.6.1 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui korelasi dari masing-masing variabel independen. Untuk melihat apakah terdapat multikolinearitas dapat dilihat dari korelasi parsial (r) antar variabel independen. Apabila r < 0,85 maka artinya tidak terdapat multikolinearitas. Namun apabila r > 0,85 maka artinya terdapat multikolinearitas.

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

	D(LOGJUB)	D(LOGNT)	D(LOGHMD)	D(SB)	D(IP)
D(LOGJUB)	1.000000	0.481568	-0.104346	0.037083	-0.054488
D(LOGNT)	0.481568	1.000000	-0.351595	0.109436	0.105592
D(LOGHMD)	-0.104346	-0.351595	1.000000	-0.003707	-0.264652
D(SB)	0.037083	0.109436	-0.003707	1.000000	-0.152263
D(IP)	-0.054488	0.105592	-0.264652	-0.152263	1.000000
D(IHP)	-0.186027	-0.454800	0.199935	-0.185714	0.000657

Sumber: Data diolah menggunakan eviews 9

Berdasarkan hasil estimasi di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel kurang dari 0,85 sehingga dapat dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas.

4.2.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat perbedaan varian maupun residual pada pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain, dengan demikian uji signifikansi tersebut tidak valid. Untuk melihat adanya heteroskedastisitas, dapat dilihat dari nilai probabilitas *chi-square* nya. Apabila nilai probabilitas *chi-square* lebih besar dari tingkat signifikansi maka gagal menolak H0 sehingga artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Sedangkan apabila nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari tingkat signifikansi nya, maka menolak H0 sehingga artinya terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.501686	Prob. F(7,99)	0.8313
Obs*R-squared	3.665558	Prob. Chi-Square(7)	0.8174
Scaled explained SS	20.03812	Prob. Chi-Square(7)	0.0055

Sumber: Data diolah menggunakan eviews 9

Berdasarkan hasil estimasi di atas, nilai probabilitas chi-square(7) pada Obs*R-squared sebesar 0,8174 lebih besar dari alpha 5% sehingga gagal menolak H0 sehingga dapat dikatakan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.2.6.3 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel gangguan dari observasi satu dengan observasi lainnya yang berlainan waktu. Untuk melihat adanya autokorelasi, dapat dilihat dari nilai probabilitas *chi-square* nya. Apabila nilai probabilitas *chi-square* lebih besar dari tingkat signifikansinya, maka gagal menolak H0 sehingga artinya tidak terdapat masalah autokorelasi. Sedangkan apabila nilai probabilitas *chi- square* lebih kecil dari tingkat signifikansinya, maka menolak H0 sehingga artinya terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.391522	Prob. F(2,97)	0.6771
Obs*R-squared	0.856853	Prob. Chi-Square(2)	0.6515

Sumber: Data diolah menggunakan eviews 9

Berdasarkan hasil estimasi di atas, nilai probabilitas *chi-square*(2) yang berupa nilai p value dari uji *Breusch-godfrey* yaitu sebesar 0,6515 lebih besar dari alpha 5% sehingga gagal menolak H0 sehingga dapat dikatakan tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.2.7. Pengujian Hipotesis Jangka Pendek

Uji hipotesis dilakukan untuk menginterpretasikan hasil regresi yang sudah diolah dari masing-masing variabel baik variabel dependen maupun independen. Pengujian hipotesis meliputi uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2).

4.2.7.1 Uji F (Kelayakan Model)

Uji kelayakan model atau uji F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dapat diketahui dengan melihat hasil analisis nilai probabilitas F-statistik nya kemudian membandingkannya dengan tingkat derajat keyakinan. Jika F hitung < F tabel, artinya variabel independen secara bersamaan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen maka gagal menolak H0. Tetapi jika F hitung > F tabel, artinya variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen maka menolak H0. Berikut merupakan perumusan uji F sebagai berikut:

H0: Variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Ha: Variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Sedangkan untuk mencari nilai F tabel sebagai berikut:

df = N1 = (N-k) dan N2 = (K-1)

Keterangan:

N = Jumlah observasi

K = Jumlah variabel bebas

Tabel 4.10 Hasil Uji F Jangka Pendek

F-Statistic	2.723732
Prob(F-Statistic)	0.012585

Sumber: Data diolah menggunakan eviews 9

Berdasarkan hasil estimasi regresi pada jangka pendek di atas, nilai F- statistik sebesar 2.723732 dan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.012585, dengan nilai F tabel yaitu df = N1 = (108 – 6 = 102) dan N2 = (6 – 1 = 5) pada alpha 5% maka besarnya nilai F tabel yaitu 2,30. Sehingga hasilnya adalah nilai F statistik lebih besar dibandingkan nilai F tabel 2.723732 > 2.30 maka artinya menolak H0 sehingga variabel independen (nilai tukar, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, harga minyak dunia, indeks produksi, dan indeks harga properti) secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen (inflasi) pada alpha 5%. Jika dilihat dari nilai probabilitasnya sebesar 0.012 nilainya kurang dari 0.05 sehingga menolak hipotesis nol dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

4.2.7.2 Uji t (Signifikansi)

Tabel 4.11 Hasil uji t jangka pendek

Variabel	Coefficient	Probabilitas
Nilai Tukar	-1.315990	0.7124
Suku Bunga	0.767380	0.0469
Jumlah Uang Beredar	-2.207178	0.7181
Harga Minyak Dunia	0.128011	0.8330
Indeks Harga Properti	-0.002683	0.3376
Indeks Produksi	0.004430	0.7045

Sumber: Data diolah menggunakan eviews 9

1. Nilai Tukar rupiah (X1)

   H0: $\beta_1 = 0$

   Ha: $\beta_1 > 0$

   Berdasarkan hasil estimasi di atas, nilai probabilitas variabel nilai tukar sebesar 0.7124, nilai probabilitas tersebut lebih besar dari alpha 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek

2. Suku Bunga (X2)

   H0: $\beta_1 = 0$

   Ha: $\beta_1 < 0$

   Berdasarkan hasil estimasi di atas, nilai probabilitas variabel suku bunga sebesar 0.0469, nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari alpha 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek. Besarnya nilai koefisien variabel suku bunga yaitu 0.767380 yang artinya ketika suku bunga naik sebesar 1%, maka inflasi akan meningkat sebesar 0.76%.

3. Jumlah Uang Beredar (M2) (X3)

   H0: $\beta_1 = 0$

   Ha: $\beta_1 > 0$

   Nilai probabilitas variabel jumlah uang beredar sebesar 0.7181, nilai probabilitas tersebut lebih besar dari alpha 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek.

4. Harga Minyak Dunia (X4)

   H0: $\beta_1 = 0$

   Ha: $\beta_1 > 0$

   Nilai probabilitas variabel harga minyak dunia sebesar 0.8330, nilai probabilitas tersebut lebih besar dari alpha 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga minyak dunia tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek.

5. Indeks Harga Properti (X5)

   H0: $\beta_1 = 0$

   Ha: $\beta_1 > 0$

   Nilai probabilitas variabel Indeks Harga Properti sebesar 0.3376, nilai probabilitas tersebut lebih besar dari alpha 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel indeks harga properti tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek.

6. Indeks Produksi (X6)

   H0: $\beta_1 = 0$

   Ha: $\beta_1 < 0$

   Nilai probabilitas variabel Indeks Produksi sebesar 0.3376, nilai probabilitas tersebut lebih besar dari alpha 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel indeks produksi tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek.

Variabel	Alpha	P-value	Keterangan
Nilai Tukar	5%	0.7124	Tidak Signifikan
Suku Bunga	5%	0.0469	Signifikan
Jumlah Uang Beredar	5%	0.7181	Tidak Signifikan
Harga Minyak Dunia	5%	0.8330	Tidak Signifikan
Indeks Harga Properti	5%	0.3376	Tidak Signifikan
Indeks Produksi	5%	0.7045	Tidak Signifikan

4.2.7.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.12 Uji Koefisien Determinasi

R-Squared	0,161487

Sumber: Data diolah menggunakan eviews 9

Hasil estimasi dalam jangka pendek menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,161487 ini berarti bahwa variabel dependen yaitu inflasi mampu dijelaskan oleh variabel independen (nilai tukar, jumlah uang beredar, suku bunga, harga minyak dunia, indeks produksi, dan indeks harga properti) sebesar 16,14%, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model sebesar 83,86%.

4.2.8. Hasil Estimasi Jangka Panjang

Untuk melihat bagaimana pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek, digunakan rumus sebagai berikut :

$$Yt = \beta 0 + \beta 1x1 + \beta 2x2 + \beta 3x3 + \beta 4x4\, \beta 5x5\, \beta 6x6 + et$$

Keterangan :

X1 = Nilai Tukar rupiah/USD (Rp1.000)

X2 = Suku Bunga (persen)

X3 = Jumlah Uang Beredar M2 (Milyar Rupiah)

X4 = Harga Minyak Dunia (persen)

X5 = Indeks Harga Properti (persen)

X6 = Indeks Produksi Industri (persen)

Adapun hasil estimasi uji ECM *(Error Correction Model)* dalam jangka panjang sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji ECM Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.97408	15.58719	0.960666	0.3390
IHP	0.003071	0.001596	1.924693	0.0571
IP	-0.017902	0.015034	-1.190749	0.2365
LOG_JUB	-5.059615	1.977301	-2.558850	0.0120
LOGMD	1.308868	0.465787	2.810014	0.0059
LOGNT	6.279881	3.021086	2.078684	0.0402
SB	0.553192	0.160646	3.443555	0.0008

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
R-squared	0.670350	Mean dependent var		4.368333
Adjusted R-squared	0.650767	S.D. dependent var		1.870199
S.E. of regression	1.105212	Akaike info criterion		3.100570
Sum squared resid	123.3708	Schwarz criterion		3.274411
Log likelihood	-160.4308	Hannan-Quinn criter.		3.171056
F-statistic	34.23095	Durbin-Watson stat		0.605014
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah menggunakan eviews 9

Didapatkan persamaan jangka panjang sebagai berikut:

$$Inflasi = 14.97408 + 6.279881X1 + 0.553192X2 - 5.059615X3 + 1.308868X4 + 0.003071X5 - 0.017902X6 + et$$

Hasil uji ECM dalam jangka panjang menunjukkan hasil bahwa nilai probabilitas variabel indeks harga properti dan indeks produksi melebihi alpha 5% yang artinya menolak H0. Sedangkan variabel tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, harga minyak dunia dan nilai tukar memiliki nilai probabilitas kurang dari alpha 5% artinya gagal menolak H0. Dengan demikian, dalam jangka panjang variabel indeks harga properti dan indeks produksi tidak berpengaruh terhadap inflasi, sedangkan variabel tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, harga minyak dunia dan nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi dalam jangka panjang.

4.2.9. Pengujian Hipotesis Jangka Panjang

4.2.9.1 Uji F (Kelayakan Model)

Uji kelayakan model atau uji F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dapat diketahui dengan melihat hasil analisis nilai probabilitas F-statistik nya kemudian dibandingkan dengan tingkat derajat keyakinan. Apabila F hitung < F tabel, artinya variabel independen secara bersamaan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen maka gagal menolak H0. Tetapi jika F hitung > F tabel, artinya variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen maka menolak H0. Berikut merupakan perumusan uji F sebagai berikut:

H0: Variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Ha: Variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Sedangkan untuk mencari nilai F tabel sebagai berikut:

df = N1 = (N-k) dan N2 = (K-1)

Keterangan:

N = Jumlah observasi

K = Jumlah variabel bebas

Tabel 4.14 Hasil Uji F Jangka Panjang

F-Statistic	34.23095
Prob(F-Statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah menggunakan eviews 9

Berdasarkan hasil estimasi regresi pada jangka pendek di atas, nilai F- statistik sebesar 34.23095 dan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000, dengan nilai F tabel yaitu df = N1 = (108 – 6 = 102) dan N2 = (6 – 1 = 5) pada alpha 5% maka besarnya nilai F tabel yaitu 2,30. Sehingga hasilnya adalah nilai F statistik lebih besar dibandingkan nilai F tabel 34.23095 > 2.30 maka artinya menolak H0 sehingga variabel independen (nilai tukar, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, harga minyak dunia, indeks produksi, dan indeks harga properti) secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen (inflasi) pada tingkat signifikansi 5%. Jika dilihat dari nilai probabilitasnya sebesar 0.0000 nilainya kurang dari 0.05 sehingga menolak hipotesis nol dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

4.2.9.2 Uji t (Signifikansi)

Tabel 4.15 Hasil Uji t Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Probabilitas
Nilai Tukar	6.279881	0.0402
Suku Bunga	0.553192	0.0008
Jumlah Uang Beredar	-5.059615	0.0120
Harga Minyak Dunia	1.308868	0.0059
Indeks Harga Properti	0.003071	0.0571
Indeks Produksi	-0.017902	0.2365

Sumber: Data diolah menggunakan eviews 9

1. Nilai Tukar rupiah (X1)

   H0: $\beta_1 = 0$

Ha: $\beta_1 > 0$

Berdasarkan hasil estimasi diatas, nilai probabilitas nya sebesar 0.0402, nilai tersebut lebih kecil dari alpha 5% sehingga dapat diartikan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang. Besarnya nilai koefisien nilai tukar yaitu 6.279881 yang artinya ketika nilai tukar naik sebesar 1%, maka inflasi akan meningkat sebesar sebesar 6.27%.

2. Suku Bunga (X2)

   H0: $\beta_1 = 0$

   Ha: $\beta_1 < 0$

   Berdasarkan hasil estimasi di atas, nilai probabilitas nya sebesar 0.0008, nilai tersebut lebih kecil dari alpha 5% sehingga dapat diartikan bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang. Besarnya nilai koefisien suku bunga yaitu 0.553192 yang artinya ketika suku bunga naik sebesar 1%, maka inflasi akan meningkat sebesar 0.55%.

3. Jumlah Uang Beredar (M2) (X3)

   H0: $\beta_1 = 0$

   Ha: $\beta_1 > 0$

   Berdasarkan hasil estimasi diatas, nilai probabilitas nya sebesar 0.0120, nilai tersebut lebih kecil dari alpha 5% sehingga dapat diartikan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka Panjang, tidak sesuai hipotesis. Besarnya nilai koefisien jumlah uang beredar yaitu -5.059615 yang artinya ketika jumlah uang beredar meningkat sebesar 1%, maka inflasi akan menurun sebesar -5.05%.

4. Harga Minyak Dunia (X4)

   H0: $\beta_1 = 0$

   Ha: $\beta_1 > 0$

   Berdasarkan hasil estimasi diatas nilai probabilitas nya sebesar 0.0059, nilai tersebut lebih kecil dari alpha 5% sehingga dapat diartikan bahwa variabel harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang. Besarnya nilai koefisien harga minyak dunia yaitu 1.308868 yang artinya ketika harga minyak dunia naik sebesar 1% maka inflasi akan meningkat sebesar 1.30%.

5. Indeks Harga Properti (X5)

   H0: $\beta_1 = 0$

Ha: $\beta_1 > 0$

Berdasarkan hasil estimasi diatas nilai probabilitas nya sebesar 0.0571, nilai tersebut lebih kecil dari alpha 10% sehingga dapat diartikan bahwa variabel indeks harga properti berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang. Besarnya nilai koefisien indeks harga properti yaitu 0.003071 yang artinya ketika indeks harga properti naik sebesar 1% maka inflasi akan meningkat sebesar 0.003%.

6. Indeks Produksi (X6)

   H0: $\beta_1 = 0$

   Ha: $\beta_1 < 0$

   Berdasarkan hasil estimasi diatas, nilai probabilitas variabel indeks produksi sebesar 0.2365, nilai tersebut lebih besar dari alpha 5% sehingga dapat diartikan bahwa variabel indeks produksi tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi dalam jangka panjang.

Variabel	Alpha	P-value	Keterangan
Nilai Tukar	5%	0.0402	Signifikan
Suku Bunga	5%	0.0008	Signifikan
Jumlah Uang Beredar	5%	0.0120	Signifikan
Harga Minyak Dunia	5%	0.0059	Signifikan
Indeks Harga Properti	10%	0.0571	Signifikan
Indeks Produksi	5%	0.2365	Tidak Signifikan

4.2.9.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.16 Uji Koefisien Determinasi

R-Squared	0,670350

Sumber: Data diolah menggunakan eviews 9

Hasil Hasil estimasi dalam jangka panjang menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,670350 ini berarti bahwa variabel dependen yaitu inflasi mampu dijelaskan oleh variabel independen (nilai tukar, jumlah uang beredar, suku bunga, harga

minyak dunia, indeks produksi, dan indeks harga properti) sebesar 67,03%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model sebesar 32,97%.

4.2.10. Analisis Ekonomi

4.2.10.1 Analisis pengaruh Nilai Tukar rupiah terhadap Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel nilai tukar dalam jangka panjang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t dalam jangka panjang diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0402 lebih kecil dari alpha 5% dan nilai koefisiennya sebesar 6.27988. Sedangkan dalam jangka pendek memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7124 lebih besar dari alpha 5%, maka dalam jangka panjang nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi sedangkan dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi. Hasil analisis dalam jangka panjang sesuai dengan pernyataan hipotesis bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dan sesuai dengan teori yang ada di mana semakin tinggi nilai tukar terdepresiasi terhadap dollar, maka semakin tinggi pula tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan pada saat nilai tukar melemah, maka harga barang impor akan meningkat sehingga menyebabkan harga bahan baku impor juga meningkat. Dampak meningkatnya harga bahan baku impor yaitu hasil produksinya menurun, yang berakibat pada terjadinya kelangkaan barang sehingga mengakibatkan harga barang dalam negeri juga akan meningkat dan dapat memicu terjadinya inflasi.

Sedangkan dalam jangka pendek, hasil penelitian sejalan dengan penelitian Martanto et al., (2021) yang menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan terjadinya fluktuasi nilai tukar dalam jangka pendek sangat dinamis dan naik turunnya nilai tukar tidak semuanya dapat ditransmisikan dengan naiknya tingkat harga dalam negeri. Tidak berpengaruh dalam jangka pendek dikarenakan terdapat faktor faktor lain selain nilai tukar yang memiliki pengaruh lebih besar dalam menentukan tingkat inflasi dalam jangka pendek, seperti harga bahan bakar minyak, harga pangan, tarif angkutan, tarif listrik, dan lainnya sebagainya.

4.2.10.2 Analisis pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga dalam jangka panjang maupun jangka pendek memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t dalam jangka panjang diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0402 lebih kecil dari alpha 5% dan nilai koefisiennya sebesar 6.27988. Sedangkan dalam jangka pendek memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0469 lebih kecil dari alpha 5% dan nilai koefisiennya sebesar 0.767380, maka dalam jangka panjang dan jangka pendek, suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan hipotesis bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Jadi, apabila tingkat suku bunga meningkat maka inflasi akan meningkat. Ketika suku bunga meningkat, maka akan diikuti oleh peningkatan biaya modal, bagi perusahaan yang kredit di bank, peningkatan suku bunga dapat meningkatkan biaya modal yang pada akhirnya akan meningkatkan biaya produksi, untuk menutupi biaya produksi, perusahaan akan meningkatkan harga barang yang dijual sehingga dapat memicu kenaikan inflasi.

Hasil penelitian juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Umam & Isabela (2018) yang mengungkapkan bahwa dalam jangka panjang tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia karena apabila tingkat suku bunga meningkat maka akan menurunkan gairah penanaman modal yang bertujuan untuk mengembangkan sektor-sektor produktif.

Penelitian lain telah dilakukan oleh Pratiwi & Prasetyia (2013) yang mengatakan bahwa dalam jangka pendek, variabel tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini karena sesuai persamaan Fisher, otoritas moneter akan meningkatkan BI rate (suku bunga nominal dalam jangka pendek) pada saat inflasi dalam keadaan tinggi supaya pertumbuhan jumlah uang beredar dapat melambat. Hal tersebut cenderung banyak direspons oleh pelaku usaha maupun investor. Sebagian pelaku usaha yang berperan sebagai penentu harga cenderung akan menaikkan harga produk yang dijual sedangkan sebagian pelaku usaha lainnya akan mengurangi hasil produksinya. Sedangkan menurut pandangan Keynes, mayoritas pelaku usaha tidak dapat menaikkan kapasitas outputnya dalam waktu yang singkat atau peningkatan biaya produksi dapat meningkatkan harga produk yang dijual. Jika mayoritas pelaku usaha memiliki sikap yang sama, maka peningkatan suku bunga tersebut dapat menimbulkan kenaikan inflasi.

4.2.10.3 Analisis pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar dalam jangka panjang memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek variabel jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t dalam jangka panjang diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0120 lebih kecil dari alpha 5% dan nilai koefisiennya sebesar -5.059615. Sedangkan dalam jangka pendek memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7181 lebih besar dari alpha 5%. Hal ini tidak sesuai dengan teori dan hipotesis penelitian di mana jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Apabila jumlah uang beredar mengalami peningkatan, maka inflasi akan menurun. Hal ini dikarenakan jumlah uang yang beredar dalam bentuk uang giral dan uang kuasi seperti tabungan, deposito berjangka, rekening valuta asing milik domestik maupun swasta itu cukup besar, di mana uang kuasi dalam bentuk tersebut tidak likuid. Bahkan apabila nilainya tinggi, hal tersebut tidak cukup untuk memengaruhi tingkat inflasi yang terjadi dalam perekonomian (Rasyidin et al., 2022).

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Subiyanto & Mumpuni (2012) di mana dalam jangka panjang variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi sedangkan dalam jangka pendek tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam jangka panjang, meningkatnya jumlah uang beredar di masyarakat diiringi dengan tingginya permintaan uang yang mengakibatkan permintaan dan penawaran uang itu seimbang, dengan demikian investasi di sektor riil akan mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya investasi tersebut maka akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang membaik, sehingga dapat menekan laju inflasi. Sedangkan dalam jangka pendek menurunnya jumlah uang beredar akan meningkatkan tingkat suku bunga, sehingga banyak rencana investasi yang akan dibatalkan dikarenakan adanya kenaikan biaya modal maupun biaya produksi yang akan memengaruhi harga output, di mana output akan menurun dan harganya akan semakin tinggi sehingga laju inflasi akan meningkat.

4.2.10.4 Analisis pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga minyak dunia dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek, harga minyak dunia tidak memiliki

pengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t dalam jangka panjang diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.059 lebih kecil dari alpha 5% dan nilai koefisiennya sebesar 1.308868. Sedangkan dalam jangka pendek memiliki nilai probabilitas sebesar 0.8330 lebih besar dari alpha 5%, maka dalam jangka panjang harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi sedangkan dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang ada di mana harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Apabila harga minyak dunia mengalami kenaikan maka inflasi juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan tingginya harga minyak mentah dunia akan diikuti oleh kenaikan harga-harga produk minyak seperti bensin, bbm, dan bahan bakar lainnya yang umumnya digunakan untuk proses produksi dalam perekonomian, sehingga akan berpengaruh pada biaya produksi yang meningkat. Dengan meningkatnya biaya produksi, maka akan berakibat pada naiknya harga-harga barang yang dapat memicu terjadinya inflasi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah diteliti oleh Septian (2020) di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan dari sisi penawaran, Indonesia merupakan negara pengekspor dan juga pengimpor minyak mentah, sehingga jika harga minyak dunia terjadi fluktuasi maka akan memengaruhi biaya produksi yang akan mengakibatkan *Cost Push Inflation* (Nur & Alfon, 2015).

Sedangkan dalam jangka pendek, harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dikarenakan pada saat terjadi kenaikan harga minyak dunia, pemerintah tidak langsung melakukan tindakan peningkatan harga BBM di Indonesia, tetapi kenaikan tersebut ditutup dengan memberikan subsidi BBM oleh pemerintah sehingga harga jual BBM yang ada di masyarakat akan tetap dan kenaikan harga minyak dunia tidak memengaruhi inflasi di Indonesia dalam jangka pendek (Maggi & Saraswati, 2013).

4.2.10.5 Analisis pengaruh Indeks Harga Properti terhadap Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel indeks harga properti dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek, indeks harga properti tidak memiliki

pengaruh terhadap inflasi. Berdasarkan hasil uji t dalam jangka panjang diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0571 lebih kecil dari alpha 10% dan nilai koefisiennya sebesar 0.003071. Sedangkan dalam jangka pendek memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3376 lebih besar dari alpha 5%, maka dalam jangka panjang indeks harga properti berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi sedangkan dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan hipotesis yang ada yang menyatakan bahwa indeks harga properti berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Indeks harga properti berpengaruh terhadap inflasi karena ketika harga saham atau harga rumah mengalami peningkatan, maka daya beli pada sektor properti akan menurun, sehingga harga komoditi atau harga bahan baku untuk pembangunan properti maupun real estate juga akan meningkat. Dengan meningkatnya harga-harga barang tersebut nantinya akan memicu terjadinya inflasi. Selain itu, keputusan seseorang atau investor dalam membeli saham ataupun rumah adalah dengan mempertimbangkan tinggi rendahnya harga. Ketika tingkat suku bunga rendah, maka harga rumah atau real estate akan menurun, sehingga permintaan rumah akan meningkat. Jika pasokan rumah tetap konstan dan permintaan meningkat, maka harga rumah akan meningkat. Dengan semakin meningkatnya harga rumah maka akan memicu terjadinya inflasi (Nguyen, 2022). Sedangkan dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap inflasi karena pada umumnya, keputusan investasi seseorang dalam memilih properti atau rumah yaitu untuk berinvestasi jangka panjang, yang nantinya akan disewakan ataupun dijual dalam beberapa tahun kedepan, dengan tujuan agar mendapat keuntungan. Dengan demikian, kurang tepat apabila memilih properti atau rumah untuk investasi jangka pendek.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Valerio & Praktiko (2019), indeks harga properti berpengaruh positif terhadap inflasi. Apabila indeks harga properti mengalami kenaikan, maka inflasi juga akan mengalami kenaikan. Harga aset seperti real estate telah diketahui dapat memengaruhi inflasi melalui efek kekayaan. Apabila harga aset mengalami kenaikan, kekayaan seseorang mengalami peningkatan, maka membuat mereka merasa lebih kaya sehingga mereka cenderung akan meningkatkan permintaan.

4.2.10.6 Analisis pengaruh Indeks Produksi Industri terhadap Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel indeks produksi industri dalam jangka panjang memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek indeks produksi

industri memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t dalam jangka panjang diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.2365 lebih besar dari alpha 5%. Sedangkan dalam jangka pendek memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7045 lebih besar dari alpha 5%, maka dalam jangka panjang dan jangka pendek indeks produksi tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis yang telah dibuat yang menyatakan bahwa indeks produksi industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan indeks produksi industri merupakan cerminan dari aktivitas ekonomi secara riil sehingga apabila semakin tinggi tingkat produksi suatu industri, maka nantinya akan mengurangi tekanan permintaan dalam perekonomian sehingga permintaan barang dan jasa itu bisa terpenuhi dan cenderung akan mengurangi inflasi (Hang & Thanh, 2010). Selain itu, permintaan terhadap barang dan jasa itu tidak sejalan dengan penawaran, dengan demikian permintaan terhadap barang dan jasa itu mudah berubah dalam jangka pendek. Hal tersebut yang menyebabkan indeks produksi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dalam jangka pendek indeks produksi industri memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap inflasi, hal ini dikarenakan dengan adanya kenaikan biaya produksi seperti meningkatnya harga bahan baku untuk memproduksi suatu barang industri, maka para produsen juga akan menaikkan biaya produksinya, sehingga berpengaruh pada harga barang yang dijualnya (Ferdiani, 2019).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel nilai tukar, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, harga minyak dunia, indeks harga properti, dan indeks produksi industri dengan inflasi pada bulan Januari tahun 2012 hingga bulan Desember tahun 2020 di Indonesia. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, hasil menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
2. Berdasarkan hasil penelitian, hasil menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
3. Berdasarkan hasil penelitian, hasil menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
4. Berdasarkan hasil penelitian, hasil menunjukkan bahwa variabel harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
5. Berdasarkan hasil penelitian, hasil menunjukkan bahwa variabel indeks harga properti berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
6. Berdasarkan hasil penelitian, hasil menunjukkan bahwa variabel indeks produksi industri dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

5.2 Implikasi dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh implikasi sebagai berikut:

1. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang sedangkan dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Dengan demikian, pemerintah harus tetap mengendalikan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dalam kondisi yang aman dan terjaga, supaya keadaan perekonomian tetap dalam keadaan stabil, karena apabila nilai tukar tidak stabil maka masyarakat akan berspekulasi yang berdampak pada kenaikan inflasi.
2. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang sedangkan dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Dengan demikian, baik Bank Indonesia maupun pemerintah harus memberikan perhatian khusus dalam menerapkan kebijakan moneter supaya tidak mengalami disequilibrium jumlah uang beredar yang dapat mengakibatkan inflasi.
3. Harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang sedangkan dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Dengan demikian, pemerintah perlu memberikan kebijakan subsidi bahan bakar minyak kepada masyarakat. Selain itu, pemerintah juga harus tetap menjaga kestabilan harga bahan bakar minyak dalam negeri supaya tidak memicu terjadinya kenaikan harga barang dan jasa lain yang dapat mengakibatkan inflasi.
4. Indeks harga properti berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang sedangkan dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Dengan demikian, pemerintah harus ikut serta dalam mengendalikan harga rumah, asset, dan properti sehingga indeks harga properti lebih bisa dikendalikan agar tidak menimbulkan inflasi.
5. Indeks produksi industri dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Dengan demikian, pemerintah diharapkan dapat menjaga kestabilan biaya produksi industri supaya tidak menimbulkan adanya inflasi. Karena apabila biaya produksi industri dalam keadaan tidak stabil maka akan berpengaruh terhadap harga-harga barang dan jasa.

DAFTAR PUSTAKA

Agusmianata, N., Militina, T., & Lestari, D. (2018),"Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia," *Forum Ekonomi*, *19*(2), 188. https://doi.org/10.29264/jfor.v19i2.2125.

Aprileven, H. P. (2015), "Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Yang Dimediasi Oleh Jumlah Uang Beredar," *Economics Development Analysis Journal*, *4*(1), 32–41. https://doi.org/10.15294/edaj.v4i1.14799.

Arifin, Y. (2016), "Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Economics Development Analysis Journal*, *5*(4), 474–483. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj.

Adwin Surja Atmadja. (1999), "Inflasi Di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *1*(1), 54–67. http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/view/15656.

Bank Indonesia. (2020), Inflasi. Diambil pada 7 November 2021. https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx.

Endri (2008), "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia," Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 13 No. 1.

Ferdiani, K.R. (2019), "Faktor Penyebab dan Pengaruh Inflasi Terhadap Keuangan Anda," Modal Rakyat.

Ginting, A. M. (2016), "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Inflasi : Studi Kasus Di Indonesia Periode Tahun 2004-2014", *Kajian*, *21(1)*, *21*(1), 37–58. https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/766/511

Halim, E. U., Yuliati, L., & Santosa, S. H. (2015), "Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Harga Emas, JUB, dan Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2001.1-2013.12,"*Jurusan IESP, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)*, *12*(01), 1–7.

Hang, N. T. T., & Thanh, N. D. (2010), "Macroeconomic Determinants of Vietnam's Inflation 2000-2010: Evidence and Analysis," *Vietnam Centre for Economic and Policy Research*, 1–49. http://vepr.org.vn/533/ebook/wp-09-macroeconomic-determinants-of-vietnam-s-inflation-2000-2010-evidence-analysis/25174.html.

Hariyanti, D., & Soekapdjo, S. (2020), "Pengaruh Ekonomi Global dan Domestik Terhadap Inflasi di Indonesia," *Ekonomik: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, *5*(1), 64. https://doi.org/10.30737/ekonika.v5i1.453

Harun, P. (2021), "Analisis Dinamis Hubungan Antara Harga Saham dan Variabel Makroekonomi," *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, *4*(1), 77–90. https://doi.org/10.36407/jmsab.v4i1.278

Hendajany, N. (2015), "Tingkat Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar dan Kurs," *Eko-Regional*, *10*(1), 39–47.

Hisyam, M. R. D. (2019), "*Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, BI Rate, Nilai Tukar Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode Januari 2014 - Maret 2018*,"

Kalalo, H. Y. T., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2016), "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Inflasi," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *16*(01), 706–717.

Kennedy, P. S. J., & Hayrani, R. (2018), "Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro: Inflasi, Kurs, Harga Minyak, Dan Harga Bahan Bangunan Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Di Bei," *Jurnal Mitra Manajemen*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.52160/ejmm.v2i1.31

Laksono, R. R. (2017), "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Suku Bunga Pinjaman Bank Umum Di Indonesia Melalui Pendekatan Kointegrasi Dan Error Correction Model (Ecm)," *Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice*, 1–15.

Langi, T. M., Masinambow, V., & Hanly, S. (2014), "Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *14*(2).

Maggi, R., & Saraswati, B. D. (2013), "Faktor-faktor yang Memengaruhi Inflasi Di Indonesia: Model Demand Pull Inflation," *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, *6*(2), 1–1.

Mahendra, A. (2016), "*Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia*". *2*(1), 1–12.

Marliah, S. (2018), "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia," *JEBI Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, *11*(02), 62–76. https://doi.org/10.36310/jebi.v11i02.21.

Marseto. (2014), "Pengaruh Suku Bunga Indonesia (Sbi) Terhadap Inflasi, Kurs Rupiah, Dan Pertumbuhan Ekonomi," *Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan*, *5*(1), 59–67.

Martanto, B., Tan, S., & Syurya Hidayat, M. (2021), "Analisis tingkat inflasi di Indonesia Tahun 1998-2020 (pendekatan error correction model)," *Jurnal Paradigma Ekonomika*, *16*(3), 619–632. https://doi.org/10.22437/jpe.v16i3.14360.

Maruddani, D. A. I., Tarno, & Anisah, R. Al. (2008), "Uji Stasioneritas Data Inflasi Dengan Phillips-Peron Test," *Media Statistika*, *1*(1), 27–34.

Masadi. (2017), "Determinant of World Oil Price and Fed Funds Rate on Indonesia Inflation," *Economics Development Analysis Journal*, *6*(2). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj.

Megasari, T., & Widiastuti, T. (2017), "Analisis Pengaruh Jangka Pendek Dan Jangka Panjang Nilai Tukar Dan Tingkat Imbalan SBIS Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode Januari 2009 - Desember 2015," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, *4*(11), 928–937.

Meliza. (2015), "Pengaruh Kebijakan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Nilai Tukar Rupiah Dan Rentabilitas Bank". 1–13.

Milasari, A. S. (2010), "Analisis Dampak Penerapan Inflation Targeting Terhadap Mekanisme Transmisi Melalui Nilai Tukar Petani di Indonesia". 14–35.

Nguyen, J. (2022), "*Is There a Correlation Between Inflation and Home Prices*," Investopedia.

Ningsih, D., & Andiny, P. (2018), Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, *2*(2), 180. https://doi.org/10.24952/tijaroh.v3i2.1356.

Ningsih, S., & Kristiyatnti, L. (2018), "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016," *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, *20*(1), 96–103.

Nizar, M. A. (2012), " Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia," *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, *6*(2), 189–210.

Nur, T., & Alfon, M. (2015), Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2005-2014 (Pendekatan Error Correction Model). *Esensi*, *18*(2), 23–36.

Nurrois, M., & Soebagyo, M. E. D. (2021), "Analisis Dampak Fluktuasi Minyak Dunia Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019," http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/90472.

O'Sullivan, R. (2002), Asset Prices In The Measurement Of Inflation. *National Bureau Of Economic Research*, *97*(1–4), 131–141. https://doi.org/10.1023/A. Panjaitan, M. N. Y., & Wardoyo. (2016), Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Inflasi Di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, *5*(2), 137. https://doi.org/10.24036/ecosains.11065357.00.

Pratiwi, A., & Prasetyia, F. (2013), "Determinan Inflasi Indonesia: Analisis Jangka Panjang Dan Pendek," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, *1*(1). http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/195.

Purwanti, E. S., Arsinta, Y., Frida, N., Arisanti, D., & Azizah, I. N. (2014), "Dampak Impor Terhadap Inflasi Indonesia Triwulan I Tahun 2014," *Economics Development Analysis Journal*, *3*(2), 381–392.

Putra, H. E. (2016), "Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Pengeluaran Pemerintah, dan Ekspor Netto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1985-2014"

Putri, L. P. (2015), "Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Atas Dollar AS Terhadap Kinerja Saham Perusahaan Property dan Real Estate di Indonesia," *3*, 2015. http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000.

Rasyidin, M., Saleh, M., Muttaqim, H., Nova, & Khairani, C. (2022), "Pengaruh Indikator Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *3*(1), 225–231. https://doi.org/10.47065/jbe.v3i2.1761.

Santosa, A. B. (2017), Analisis Inflasi di Indonesia (2005-2014). *Jurnal Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Stikubank*, 445–452.

Sarungu, J., & K, M. E. (2013), "Analisis Faktor Yang Memengaruhi Investasi di Indonesia Tahun 1990-2010: Metode ECM," *Ekonomi Kuantitatif Terapan*, *6*(2), 112–117.

Septian, M. R. (2020), "Analisis Faktor Penentu Inflasi Di Indonesia: Pendekatan Metode Error Correction Mechanism," *Kinerja*, *17*(1), 121-128 pISSN: 1907-3011-eISSN: 2528-1127.

Silasa, H. A. D., & Marlina, E. (2016), "Analisis Jangka Panjang dan Jangka Pendek Variabel Makroekonomi dalam Upaya Menstabilkan Inflasi di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2750.

Subiyanto, A., & Mumpuni, S. (2012), "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 1990-2009," *Aplikasi Bisnis*, *13*.

Suyati, S. (2015), "Pengaruh Inflasi,Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah/Us Dollar Terhadap Return Saham Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Serat Acitya-Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, *4*(3), 70–86.

Triwahyuni. (2021), "*Pengendalian Inflasi, Moneter, dan Fiskal Dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam*," *6*, 199–210.

Umam, M., & Isabela, I. (2018), "Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia," *KABILAH: Journal of Social Community*, *3*(2), 202–209. https://doi.org/10.35127/kbl.v3i2.3409.

Valerio, F., & Praktiko, R. (2019), "Bubble Property Di Indonesia: Analisis Empiris Survei Harga Properti Residensial," *Jurnal Administrasi Bisnis*, *15*(2), 169–180. https://doi.org/10.26593/jab.v15i2.3679.

Widarjono, A. (2005), *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. EKONISIA.

Widiarsih, D., & Romanda, R. (2020), "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019 dengan Pendekatan Error Corection Model (ECM)," *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, *10*(1), 119–128. https://doi.org/10.37859/jae.v10i1.1917.

Wijaya, E. (2020), "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2," *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, *11*(2), 197–209. https://doi.org/10.33059/jseb.v11i2.1919.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Variabel Dependen dan Independen

Bulan/ Tahun	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	Nilai Tukar (Ribu Rupiah)	JUB (Milyar Rupiah)	Indeks Produksi (%)	Indeks Harga Properti (%)	Harga Minyak Dunia (%)
Jan-12	3,65	6	9014	2854978,21	102,76	237,17	98,48
Feb-12	3,56	5,75	9077	2849795,5	105,63	252,52	107,07
Mar-12	3,97	5,75	9163	2911919,94	102,46	278,59	103,02
Apr-12	4,5	5,75	9170	2927259,39	103,38	312	104,87
May-12	4,45	5,75	9531	2992057,03	108,31	278,12	86,53
Jun-12	4,53	5,75	9458	3050354,88	109,79	275,64	84,96
Jul-12	4,56	5,75	9472	3054836,46	111,41	289,27	88,06
Aug-12	4,58	5,75	9525	3089011,2	100,78	279,17	96,47
Sep-12	4,31	5,75	9559	3125533,38	109,61	310,54	92,19
Oct-12	4,61	5,75	9606	3161725,6	118,17	320,54	86,24
Nov-12	4,32	5,75	9611	3205129,12	114,13	332,57	88,91
Dec-12	4,3	5,75	9777	3304644,62	114,12	326,55	91,82
Jan-13	4,57	5,75	9766	3268789,15	113,91	363,7	97,49
Feb-13	5,31	5,75	9666	3280420,25	112,31	418,05	92,05
Mar-13	5,9	5,75	9695	3322528,96	112,58	461,06	97,23
Apr-13	5,57	5,75	9686	3360928,07	114,12	482,83	93,46
May-13	5,47	5,75	9784	3426304,92	115,78	565,29	91,97
Jun-13	5,9	6	9925	3413378,66	113,34	483,27	96,56
Jul-13	8,61	6,5	10278	3506573,6	115,28	436,44	105,03
Aug-13	8,79	7	10924	3502419,8	113,37	365,44	107,65
Sep-13	8,4	7,25	11613	3584080,54	116,26	384,04	102,33
Oct-13	8,32	7,25	11234	3576869,35	118,05	402,93	96,38
Nov-13	8,37	7,5	11977	3615972,96	116,2	345,01	92,72
Dec-13	8,38	7,5	12189	3730197,02	117,36	337	98,42
Jan-14	8,22	7,5	12226	3652349,28	117,32	368,98	97,49
Feb-14	7,75	7,5	11634	3643059,46	116,6	391,04	102,59
Mar-14	7,32	7,5	11404	3660605,98	116,8	434,31	101,58
Apr-14	7,25	7,5	11532	3730376,45	117,25	426,16	99,74
May-14	7,32	7,5	11611	3789278,64	120,16	434,78	102,71
Jun-14	6,7	7,5	11969	3865890,61	120,22	406,66	105,37
Jul-14	4,53	7,5	11591	3895981,2	117,05	457,62	98,17
Aug-14	3,99	7,5	11717	3895374,26	120,13	472,6	95,96
Sep-14	4,53	7,5	12212	4010146,66	127,74	446,39	91,16
Oct-14	4,83	7,5	12082	4024488,87	124,37	496,26	80,54

Bulan/ Tahun	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	Nilai Tukar (Ribu Rupiah)	JUB (Milyar Rupiah)	Indeks Produksi (%)	Indeks Harga Properti (%)	Harga Minyak Dunia (%)
Nov-14	6,23	7,75	12196	4076669,88	121,73	501,17	66,15
Dec-14	8,36	7,75	12440	4173326,5	125,94	524,91	53,27
Jan-15	6,96	7,75	12625	4174825,91	123,33	561,64	48,24
Feb-15	6,29	7,5	12863	4218122,76	119,67	580,71	49,76
Mar-15	6,38	7,5	13084	4246361,19	125,46	560,94	47,6
Apr-15	6,79	7,5	12937	4275711,11	127,11	538,48	59,63
May-15	7,15	7,5	13211	4288369,26	123,03	539,99	60,3
Jun-15	7,26	7,5	13332	4358801,51	126,26	501,7	59,47
Jul-15	7,26	7,5	13481	4373208,1	122,21	504,12	47,12
Aug-15	7,18	7,5	14027	4404085,03	127,01	457,48	49,2
Sep-15	2,83	7,5	14657	4508603,17	130,31	434,27	45,09
Oct-15	6,25	7,5	13639	4443078,08	132,07	469,32	46,59
Nov-15	4,89	7,5	13840	4548800,27	129,77	474,13	41,65
Dec-15	3,35	7,5	13795	4548800,27	126,84	490,93	37,04
Jan-16	4,14	7,25	13846	4498361,28	126,5	471,85	33,62
Feb-16	4,42	7	13395	4521951,2	128,5	473,48	33,75
Mar-16	4,45	6,75	13276	4561872,52	128,67	491,17	38,34
Apr-16	3,6	6,75	13204	4581877,87	127,28	499,24	45,92
May-16	3,33	6,75	13615	4614061,82	131,69	505,12	49,1
Jun-16	3,45	6,5	13180	4737451,23	136,3	544,43	48,33
Jul-16	3,21	6,5	13094	4730379,68	132,93	560,51	41,6
Aug-16	2,79	5,25	13300	4746026,68	134,72	567,02	44,7
Sep-16	3,07	5	12998	4737630,76	130,37	565,09	48,24
Oct-16	3,31	4,75	13051	4778478,89	132,15	565,33	46,86
Nov-16	3,58	4,75	13563	4868651,16	132,42	532,68	49,44
Dec-16	3,02	4,75	13436	5044976,79	132,27	517,81	53,72
Jan-17	3,49	4,75	13325	4936881,99	130,86	521,55	52,81
Feb-17	3,83	4,75	13347	4942919,76	133,35	517,05	54,01
Mar-17	3,61	4,75	13321	5017643,55	136,57	510,36	50,6
Apr-17	4,17	4,75	13327	5033780,29	135,43	505,55	49,33
May-17	4,33	4,75	13321	5125383,79	140,43	491,97	48,32
Jun-17	4,37	4,75	13319	5225165,76	134,78	493,72	46,04
Jul-17	3,88	4,75	13323	5178078,75	138,09	495,36	50,17
Aug-17	3,82	4,5	13351	5219647,63	141,22	511,39	47,23
Sep-17	3,72	4,25	13492	5254138,51	140,43	500,16	51,67
Oct-17	3,58	4,25	13572	5284320,16	140,6	509,45	54,38
Nov-17	3,3	4,25	13514	5321431,77	139	489,85	57,4
Dec-17	3,61	4,25	13548	5419165,05	137,58	495,51	60,42
Jan-18	3,25	4,25	13413	5351684,67	137,36	537,99	64,73
Feb-18	3,18	4,25	13707	5351650,33	140,75	545,4	61,64
Mar-18	3,4	4,25	13756	5395826,04	139,5	503,85	64,94

Bulan/ Tahun	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	Nilai Tukar (Ribu Rupiah)	JUB (Milyar Rupiah)	Indeks Produksi (%)	Indeks Harga Properti (%)	Harga Minyak Dunia (%)
Apr-18	3,41	4,25	13877	5409088,81	144,21	477,26	68,57
May-18	3,23	4,75	13951	5435082,93	148,14	468,44	67,04
Jun-18	3,12	5,25	14404	5534149,83	125,18	434,97	74,15
Jul-18	3,18	5,25	14413	5507791,75	137,96	444,73	68,76
Aug-18	3,2	5,5	14711	5529451,81	141,4	448,74	69,8
Sep-18	2,88	5,75	14929	5606779,89	140,59	422,79	73,25
Oct-18	3,16	5,75	15227	5667512,1	140,6	403,58	65,31
Nov-18	3,23	6	14339	5607975,24	139	440,47	50,93
Dec-18	3,13	6	14481	5760046,2	137,58	447,75	45,41
Jan-19	2,82	6	14072	5644985	148,96	465,95	53,79
Feb-19	2,57	6	14062	5670778	141,55	453,81	57,22
Mar-19	2,48	6	14244	5747247	150,55	464,83	60,14
Apr-19	2,83	6	14112	5746732	148,88	486,59	63,91
May-19	3,32	6	14385	5860509	154,02	459,02	53,5
Jun-19	3,28	6	14141	5908509	129,73	487,72	58,47
Jul-19	3,32	5,75	14026	5941133	150,91	498,86	58,58
Aug-19	3,49	5,5	14237	5934562	152,62	499,47	55,1
Sep-19	3,39	5,25	14174	6134178	151,3	497,49	54,07
Oct-19	3,13	5	14008	6026908	158	524,28	54,18
Nov-19	3	5	14102	6074377	150,98	484,36	55,17
Dec-19	2,72	5	13901	6136552	146,29	503,88	61,06
Jan-20	2,68	5	13662	6046651	150,52	451,35	51,56
Feb-20	2,98	4,75	14234	6116495	145,48	427,13	44,76
Mar-20	2,96	4,5	16367	6440457,39	148,44	338,41	20,48
Apr-20	2,67	4,5	15157	6238267	148,15	293,05	18,84
May-20	2,19	4,5	14733	6468193,5	122,94	322,96	35,49
Jun-20	1,96	4,25	14542	6393743,8	104,02	322,04	39,27
Jul-20	1,54	4	14462	6567725,02	120,3	300,5	40,27
Aug-20	1,32	4	14374	6726135,25	115,75	297,39	42,61
Sep-20	1,42	4	14918	6748574,03	129,41	340,62	40,22
Oct-20	1,44	4	14171	6780844,54	129,06	330,97	35,79
Nov-20	1,59	3,75	14128	6817456,68	136,97	372,4	45,34
Dec-20	1,68	3,75	14105	6900049,49	131,81	396,89	48,52

Sumber: Bank Indonesia, BPS, website www.investing.com

Keterangan:

Y : Inflasi (%)

X1 : Nilai Tukar Rupiah/USD (ribu rupiah)

X2 : Tingkat Suku Bunga (%)

X3 : Jumlah Uang Beredar M2 (miliyar rupiah)

X4 : Harga Minyak Dunia (%)

X5 : Indeks Harga Properti (%)

X6 : Indeks Produksi (%)

Lampiran 2 Uji Mackinnon, White, dan Davidson (MWD)

1. Uji Mackinnon, White, dan Davidson (MWD) Model Linier

Dependent Variable: INF
Method: Least Squares
Date: 10/04/22 Time: 21:02
Sample: 2012M01 2020M12
Included observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.046969	0.439064	0.106975	0.9150
NT	0.000393	4.89E-05	8.030997	0.0000
SB	0.506604	0.034054	14.87662	0.0000
JUB	-9.26E-07	7.98E-08	-11.61307	0.0000
MD	0.020730	0.001861	11.13712	0.0000
IHP	0.003603	0.000376	9.573106	0.0000
IP	-0.017888	0.003391	-5.274565	0.0000
Z1	6.699670	0.154389	43.39474	0.0000

R-squared	0.983749	Mean dependent var	4.368333
Adjusted R-squared	0.982612	S.D. dependent var	1.870199
S.E. of regression	0.246614	Akaike info criterion	0.109202
Sum squared resid	6.081845	Schwarz criterion	0.307878
Log likelihood	2.103090	Hannan-Quinn criter.	0.189758
F-statistic	864.7894	Durbin-Watson stat	0.847430
Prob(F-statistic)	0.000000		

2. Uji Mackinnon, White, dan Davidson (MWD) Model Log Linier

Dependent Variable: LOG(INF)
Method: Least Squares
Date: 10/04/22 Time: 21:04
Sample: 2012M01 2020M12
Included observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.05075	2.586379	3.886033	0.0002
LOG(NT)	1.715252	0.572707	2.994989	0.0035
LOG(SB)	0.406694	0.178497	2.278434	0.0248
LOG(JUB)	-1.975890	0.380665	-5.190629	0.0000
LOG(MD)	0.218884	0.089609	2.442664	0.0163
LOG(IHP)	0.474730	0.130336	3.642354	0.0004
LOG(IP)	0.195515	0.386448	0.505929	0.6140
Z2	-0.026934	0.028794	-0.935386	0.3518

R-squared	0.767987	Mean dependent var	1.385634
Adjusted R-squared	0.751746	S.D. dependent var	0.427823

S.E. of regression	0.213163	Akaike info criterion	-0.182329
Sum squared resid	4.543861	Schwarz criterion	0.016347
Log likelihood	17.84577	Hannan-Quinn criter.	-0.101773
F-statistic	47.28718	Durbin-Watson stat	0.560591
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 3 Uji Stasioneritas (Uji Akar Unit)

A. Uji Stasioneritas Variabel Inflasi

1. Tingkat Level

Null Hypothesis: INF has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.968738	0.3002
Test critical values:	1% level	-3.492523	
	5% level	-2.888669	
	10% level	-2.581313	

2. Tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-12.17900	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.493129	
	5% level	-2.888932	
	10% level	-2.581453	

B. Uji Stasioneritas Variabel Log Nilai Tukar

1. Tingkat Level

Null Hypothesis: LOGNT has a unit root
Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.229958	0.1971
Test critical values:	1% level	-3.492523	
	5% level	-2.888669	
	10% level	-2.581313	

2. Tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(LOGNT) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-11.34685	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.493129	
	5% level	-2.888932	
	10% level	-2.581453	

C. Uji Stasioneritas Variabel Log Jumlah Uang Beredar

1. Tingkat Level

Null Hypothesis: LOG_JUB has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.054333	0.2636
Test critical values:	1% level	-3.493747	
	5% level	-2.889200	
	10% level	-2.581596	

2. Tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(LOG_JUB) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-16.14823	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.493129	
	5% level	-2.888932	
	10% level	-2.581453	

D. Uji Stasioneritas Variabel Suku Bunga

1. Tingkat Level

Null Hypothesis: SB has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-0.682598	0.8457
Test critical values:	1% level	-3.493129	
	5% level	-2.888932	
	10% level	-2.581453	

2. Tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(SB) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-6.748002	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.493129	
	5% level	-2.888932	
	10% level	-2.581453	

E. Uji Stasioneritas Variabel Indeks Harga Properti

1. Tingkat Level

Null Hypothesis: IHP has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.646955	0.0869
Test critical values:	1% level	-3.492523	
	5% level	-2.888669	
	10% level	-2.581313	

2. Tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(IHP) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-9.056084	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.493129	
	5% level	-2.888932	
	10% level	-2.581453	

F. Uji Stasioneritas Variabel Indeks Produksi Industri

1. Tingkat Level

Null Hypothesis: IP has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.361831	0.1551
Test critical values:	1% level	-3.493129	

	5% level	-2.888932
	10% level	-2.581453

2. Tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(IP) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-14.00580	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.493129	
	5% level	-2.888932	
	10% level	-2.581453	

G. Uji Stasioneritas Variabel Log Harga Minyak Dunia

1. Tingkat Level

Null Hypothesis: LOGMD has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.540066	0.1090
Test critical values:	1% level	-3.493129	
	5% level	-2.888932	
	10% level	-2.581453	

2. Tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(LOGMD) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-8.173991	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.493747	
	5% level	-2.889200	
	10% level	-2.581596	

Lampiran 4 Uji Kointegrasi *Engel Granger*

Null Hypothesis: ECT has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.478407	0.0004
Test critical values:	1% level	-3.492523	
	5% level	-2.888669	
	10% level	-2.581313	

Lampiran 5 Uji ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(INF)
Method: Least Squares
Date: 11/29/21 Time: 15:29
Sample (adjusted): 2012M02 2020M12
Included observations: 107 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.024150	0.085609	0.282094	0.7785
D(IHP)	-0.002683	0.002784	-0.963575	0.3376
D(IP)	0.004430	0.011646	0.380349	0.7045
D(LOG_JUB)	-2.207178	6.095635	-0.362092	0.7181
D(LOGMD)	0.128011	0.605551	0.211397	0.8330
D(LOGNT)	-1.315990	3.559920	-0.369669	0.7124
D(SB)	0.767380	0.381256	2.012767	0.0469
ECT(-1)	-0.273586	0.071536	-3.824434	0.0002

R-squared	0.161487	Mean dependent var	-0.018411

Adjusted R-squared	0.102198	S.D. dependent var	0.783655
S.E. of regression	0.742532	Akaike info criterion	2.314323
Sum squared resid	54.58405	Schwarz criterion	2.514160
Log likelihood	-115.8163	Hannan-Quinn criter.	2.395334
F-statistic	2.723732	Durbin-Watson stat	2.121350
Prob(F-statistic)	0.012585		

Lampiran 6 Uji ECM Jangka Panjang

Dependent Variable: INF
Method: Least Squares
Date: 11/29/21 Time: 15:25
Sample: 2012M01 2020M12
Included observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.97408	15.58719	0.960666	0.3390
IHP	0.003071	0.001596	1.924693	0.0571
IP	-0.017902	0.015034	-1.190749	0.2365
LOG_JUB	-5.059615	1.977301	-2.558850	0.0120
LOGMD	1.308868	0.465787	2.810014	0.0059
LOGNT	6.279881	3.021086	2.078684	0.0402
SB	0.553192	0.160646	3.443555	0.0008

R-squared	0.670350	Mean dependent var	4.368333
Adjusted R-squared	0.650767	S.D. dependent var	1.870199
S.E. of regression	1.105212	Akaike info criterion	3.100570
Sum squared resid	123.3708	Schwarz criterion	3.274411
Log likelihood	-160.4308	Hannan-Quinn criter.	3.171056
F-statistic	34.23095	Durbin-Watson stat	0.605014
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 7 Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek

A. Uji Multikolineritas

	D(LOGJUB)	D(LOGNT)	D(LOGHMD)	D(SB)	D(IP)
D(LOGJUB)	1.000000	0.481568	-0.104346	0.037083	-0.054488
D(LOGNT)	0.481568	1.000000	-0.351595	0.109436	0.105592
D(LOGHMD)	-0.104346	-0.351595	1.000000	-0.003707	-0.264652

D(SB)	0.037083	0.109436	-0.003707	1.000000	-0.152263
D(IP)	-0.054488	0.105592	-0.264652	-0.152263	1.000000
D(IHP)	-0.186027	-0.454800	0.199935	-0.185714	0.000657

B. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.391522	Prob. F(2,97)	0.6771
Obs*R-squared	0.856853	Prob. Chi-Square(2)	0.6515

C. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.501686	Prob. F(7,99)	0.8313
Obs*R-squared	3.665558	Prob. Chi-Square(7)	0.8174
Scaled explained SS	20.03812	Prob. Chi-Square(7)	0.0055